



*Lembayung  
di Lereng Sumbing*

**Else Liliani**

**aksaramaya<sup>∞</sup>**

ELSE LILIANI

---

## Lembayung di Lereng Sumbing

---

-- sebuah novel --

*: untuk Alya' dan Zahra, serta anak-anak di Indonesia yang penuh cinta*

---

### HAK CIPTA

---

#### LEMBAYUNG DI LERENG SUMBING

Penulis : ELSE LILIANI

Penerbit : Aksaramaya Publisher

Editor : Aksaramaya Publisher

Pemasaran : Aksaramaya Publisher

Tamanan Wetan No 147 C, Banguntapan, Ring  
Road Selatan - Yogyakarta

Telp.(0274) 7498868

Fax. (0274) 626242

Cetakan Pertama : Maret, 2014

ISBN : 978-602-1335-02-4

Copyright© 2014 pada Aksaramaya Publisher - Yogyakarta

**Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari  
penerbit**

---

## SEKAPUR SIRIH

---

Di tengah kemajuan yang sedemikian pesat ini, kadang kala seseorang akan dihadapkan kepada sebuah pilihan, antara kepentingan atau nilai-nilai yang telah menjadi pegangan. Kegamangan atau kesalahan dalam menentukan pilihan sangat mungkin ditemui, terutama apabila seseorang tidak cermat dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Dalam menghadapi pilihan-pilihan itulah, kekuatan sebuah karakter dan integritas kepribadian akan diuji.

*Lembayung di Lereng Sumbing* bercerita tentang Daru Pranowo dengan konflik-konflik yang dialaminya. Beberapa kali, dia dibenturkan pada sebuah pilihan. Novel ini akan banyak bercerita tentang persoalan-persoalan yang jamak dijumpai oleh anak-anak dan masyarakat Indonesia modern: kejujuran, integritas, lingkungan, kreativitas, kemajemukan dan perbedaan, dan *achievement* atau kegigihan dalam meraih prestasi-kemajuan.

Melalui Daru Pranowo, saya ingin menawarkan cara pandang yang berbeda. Bahwa ketika seseorang dibenturkan pada kepentingan-kepentingan, hendaknya dia kembali pada nilai-nilai otentik yang diyakini, seperti yang telah disampaikan para bijak bestari sejak dahulu kala. Nilai-nilai otentik inilah, yang akan membawa kehidupan sampai pada kedamaian.

Selamat menikmati novel ini.

Penuh cinta,

Else Liliani

---

---

## DAFTAR ISI

---

---

<b>Lembayung di Lereng Sumbing .....</b>	<b>2</b>
<b>HAK CIPTA .....</b>	<b>2</b>
<b>SEKAPUR SIRIH .....</b>	<b>3</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>4</b>
1. Mengulang.....	5
2. Setahun Lamanya .....	13
3. Menjaga <i>Luqotoh</i> .....	21
4. Tulah .....	27
5. Mujahadatun Nafsi .....	32
6. Aku, Kelenteng, dan Eliza Tanaka .....	40
7. Teror, Telur, dan Teledor.....	46
8. Tantangan Ular Tangga.....	52
9. Jakarta, Tunggu Aku!.....	57
10. Demi Sebuah Tiket.....	65
11. Pengalaman Berharga .....	71
12. Lembayung di Lereng Sumbing.....	79

---

## 1. Mengulang

---

**Daru** tak keberatan untuk mengulangi sholatnya. Barangkali saja, menurut Ibu, sholat Daru tidak sempurna gerakannya. Atau, mungkin saja tadi Ibu melihat Daru serampangan wudlunya. Tapi mengguyur seluruh badan dengan air sedingin es, di pagi buta begini? Daru sungguh tak habis pikir. Tulangnya terasa seperti ditusuk-tusuk air dan hawa yang dingin. Giginya gemerutuk. Terngiang ucapan Ibu tadi.

“Kau sudah sholat, ya? Ulangi sholatmu. Jangan lupa mandi dulu. Sudah dewasa kau sekarang,” Ibu berkata sambil memungut celana Daru yang teronggok di lantai.

Daru tak berani membantah. Tentu saja dia sudah sholat. Dan celana yang teronggok di lantai itu, memang akan Daru cuci sendiri, seperti biasanya. Celana itu teronggok di lantai, karena Daru baru mau mengumpulkan baju kotor lainnya. Keburu Ibu sudah masuk, dan melihatnya. Mana bisa tahan Ibu melihat kotoran begini?

Daru cepat-cepat menyelesaikan mandinya, mengelap tubuh dengan handuk, dan segera memakai baju, lalu mengulangi sholat subuhnya.

Apa sebab Ibu menyuruhnya mandi dan mengulangi sholatnya? Daru hanya bisa menebak-nebak. Mungkinkah Ibunya marah, karena kedapatan ngompol di pagi begini. Tapi, hei, bukankah udara yang dingin sangat mungkin membuat seseorang yang saking ingin menahan kencing, lalu kelepasan ngompol dalam tidurnya?

“Ibu sudah menanak nasi. Untuk lauknya, kau bisa menggoreng telur sendiri, kan?” kata Ibu sambil terburu-buru.

“Hari ini akan ada banyak tamu di rumah Kyai Hasan. Ibu harus membantu menyiapkan berbagai masakan. Nah, Ibu tidak bisa berlama-lama. Ibu harus berangkat. Sini!” Ibu meminta Daru mendekat, sambil mengulurkan tangannya.

Daru pun tahu. Dia lalu mencium tangan Ibu, kebiasaannya sebelum berangkat sekolah. Ibu mengelus lembut kepala Daru.

“Sudah besar, kau, sekarang. Belajar yang rajin. Sholat yang rajin. Jangan lupa, mengajinya. Kau ini kebanggaan Ibu. Nanti setelah kau pulang sekolah, Ibu ingin bicara denganmu. Sekarang Ibu harus segera berangkat. Ya?”

Daru tersenyum. Begitulah Ibu. Selalu berkata demikian.

Kebanggaan Ibu. Jangan lupa mengaji. Sholat yang rajin. Belajar yang rajin.

Daru melangkah ke dapur, menuju rak kayu sederhana tempat ibu menyimpan telur ayam peliharaan mereka. Daru mengambil sebutir, lalu menyiapkan semua sarapannya sendiri. Telur mata sapi, bawang goreng, dan nasi hangat yang masih mengepulkan uap.

*Inilah kemewahan*, Daru bersorak dalam hati.

Dipandanginya dinding dapur yang tak berplester. Batu bata yang tak dilapisi semen. Keriuhan suara ayam yang sahut-sahutan. Selalu menyenangkan makan pagi di dapur ini.

Daru terjengit ketika melihat jam. Celaka! Bila tak bersegera, bisa-bisa dia terlambat. Jam pertama ini pelajaran yang paling membuat dia puyeng, matematika. Terbayang sudah wajah Pak Sugeng. Daru meringis.

Kaki-kaki Daru tegap melangkah, menyusuri jalanan yang belum diaspal. Badannya berbalut sarung untuk menahan dingin. Dia biasa seperti ini, seperti halnya penduduk di Sampangan lainnya.

Kanan kiri jalanan berjajar pohon jati. Seperti pagar alam yang melindungi sayuran yang ditanam oleh beberapa penduduk. Beberapa pohon nangka terlihat ada yang mulai berbuah. Beberapa penduduk yang berpapasan saling melemparkan senyum. Pemandangan seperti ini membuat Daru merasa sangat tenteram.



Sebuah tangan membukakan pintu untuknya. Tampak Aswan nyengir melihatnya.

“Kau beruntung!” bisiknya.

Daru melongok ke dalam ruang kelas. Bukan Pak Sugeng yang tengah berdiri di depan kelas. Pak Asyhari, guru agama favoritnya! Segera saja, Daru menuju Pak Asyhari, menyalaminya, dan menyampaikan permintaan maaf karena terlambat.

Entah mengapa, tiba-tiba, terdengar suara gemuruh tawa di kelas. Daru terlihat bingung. Demikian pula dengan Pak Asyhari. Cukup lama membuat kelas itu menjadi diam. Pak Asyhari sampai harus mengetuk-ngetukkan penghapus papan tulis yang Beliau bawa di meja paling depan.

“Tenang! Tenang! Ada apa, kalian ini? Temannya terlambat, kok, malah tertawa!”

Beberapa murid terlihat menahan tawa dengan menutup mulutnya. Beberapa di antaranya menunjuk-nunjuk Daru. Daru, tentu saja, masih bingung. Dia melihat dirinya sendiri. Salah satu murid lalu maju ke depan, dan berbisik kepada Daru.

Wajah Daru terlihat makin pias. Dia menengok ke belakang. Ketika mengetahui tepat di bagian pantatnya, celananya robek, dia pun berkata lemas, “Pak, celana saya robek... tadi saya terjatuh ketika mau berangkat sekolah. Tapi saya tidak tahu, kalau celana saya jadi robek begini...”

Pak Asyhari menatap Daru dengan muka kasihan.

“Duduklah, kau bisa menutupinya dengan tasmu?” saran Pak Asyhari.

“Saya membawa sarung. Boleh saya memakai sarung, pak?”

Pak Asyhari mengangguk.

Kelas masih terdengar suara tawa beberapa murid. Daru buru-buru mengenakan sarungnya. Sarungnya pun ada yang robek, tapi paling tidak, dia bisa menutupi bagian belakang celananya.

“Apa kau tak tahu, kalau celanamu robek?” tanya Supri sambil menahan tawa begitu Daru duduk di sebelahnya.

Daru menggeleng.

“Kita lanjutkan pelajaran hari ini bisa?” tanya Pak Asyhari.

Murid-murid mengangguk.

“Baik. Nah, tadi sudah Bapak informasikan, bahwa Pak Sugeng tidak bisa datang pagi ini karena sedang sakit. Oleh karena itu, Bapak akan mengganti pelajaran Beliau dengan pelajaran *fiqh*. Perlu Bapak sampaikan, bahwa hari ini, kelas tujuh dan delapan akan pulang lebih awal karena sekolah akan digunakan untuk latihan ujian akhir bagi siswa kelas sembilan.”

Kelas kembali riuh dengan suara tepuk tangan, suara suitan, siulan, dan teriakan-teriakan gembira. Lagi-lagi, Pak Asyhari harus menenangkan kelas.

“Tapi kalau kalian tidak bisa tenang, Bapak tidak akan jadi memulangkan kalian lebih awal.”

Kelas langsung kembali tenang.

“Hari ini kalian akan mendapat satu pelajaran tentang *fiqh* tentang *thaharah* atau bersuci. Minggu kemarin kalian sudah belajar tentang bersuci sebelum sholat dan hal-hal yang membatalkannya, bukan?” Pak Asyhari menengok sekeliling ruangan dan melihat anggukan dari murid-muridnya, “maka hari ini Bapak akan menyampaikan *thaharah* berkaitan dengan anak laki-laki. Untuk anak perempuan, kemarin juga sudah, ya?”

Murid-murid perempuan mengangguk. Beberapa murid laki-laki menyeletukkan sepatah dua kata yang membuat anak-anak perempuan merengut.

“Nah, kedewasaan anak lelaki, salah satunya ditandai oleh adanya perubahan fisik yang sangat kentara. Suara menjadi besar, misalnya. Atau, tumbuh kumis yang tipis-tipis. Dan satu lagi, yang berbeda dengan anak

perempuan, adalah mereka biasanya mengalami yang namanya *ihtilam*. Kalian sudah pernah mendengar ‘*ihtilam*’?”

Murid laki-laki menggeleng-gelengkan kepala. Ketika Pak Asyhari menjelaskan makna *ihtilam*, kontak disambut suara riuh lagi. Ada yang berteriak ‘ngompol’, ada yang tertawa keras, dan beberapa murid perempuan terlihat meledek murid laki-laki.

“*Ihtilam*, atau yang biasa disebut mimpi basah sebenarnya adalah penanda biologis bagi anak laki-laki menuju dewasa. Penyebabnya pastilah sudah dijelaskan oleh guru biologi kalian. Dalam hal ini, Bapak akan menjelaskan, bagaimana cara bersucinya.”

Menurut *Bullughul Maram* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah, papar Pak Asyhari, *ihtilam* termasuk *hadats* akbar, atau *hadats* besar. Oleh karena itu, cara bersucinya mesti dengan melakukan mandi ‘janabah’.

“Ada yang sudah tahu, urutan mandi janabah itu seperti apa?” tanya Pak Asyhari kepada murid-murid.

Pak Asyhari melanjutkan penjelasannya karena tidak ada murid yang mengangkat jari telunjuk, atau mengangguk-angguk tanda sudah mengetahuinya.

Menurut penjelasan Pak Asyhari, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, mandi janabah itu memiliki urutan-urutannya. Mulai dari mencuci kedua tangan, membasuh tangan kanan dan kiri, mencuci *qubul* dan dubur, membersihkan najis-najisnya, hingga wudlu sebagaimana hendak sholat. Sesudah itu semua dilakukan, membasahi sela-sela rambut dengan jari-jari tangan, sampai yakin kulit kepalanya telah basah, menyiram kepala dengan tiga kali siraman, dan yang terakhir adalah membersihkan seluruh anggota badan, termasuk mencuci kaki.

Salah seorang murid menyela, “Wah, repot sekali, Pak Guru. Mengapa tidak cukup mandi seperti biasa saja?”

Pak Asyhari tersenyum lalu mengambil spidol *boardmarker*, menulis tulisan arab di atas *whiteboard*, membacakannya, dan kembali menerangkan.

“Allah menjelaskan dalam QS Al Maaidah ayat 6, yang sudah

Bapak tuliskan di papan tulis ini. Arti dari ayat tersebut adalah, ‘Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan sholat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.’

“Jadi jelas sekali, bukan? Orang yang mengalami ihtilan itu dalam keadaan junub. Orang yang sedang junub itu sedang dalam keadaan tidak suci. Orang yang dalam keadaan tidak suci, tidak diperkenankan melakukan beberapa hal, seperti sholat, thawaf, atau berdiam diri di masjid. Karena itu, dia harus mandi janabah. Untuk apa? Agar kita membersihkan diri, dan menyempurnakan nikmat yang telah Dia berikan kepada kita. Agar kita semakin pandai bersyukur. Sesuatu yang kita lakukan diniatkan oleh karena Allah, tidak akan terasa berat. Oleh karena itu, dalam rukun mandi janabah yang pertama adalah niat.”

Daru mengangguk-anggukkan kepalanya. Jadi, barangkali, Ibu tadi menyuruhnya mandi karena dia sedang *ihtilam*.

“Kalau ngompol, perlu mandi besar juga tidak Pak Guru?” Wardi bertanya.

“Ngompol itu beda dengan *ihtilam*. Bila *ihtilam*, yang keluar adalah *mani*, sedangkan ngompol itu yang keluar air kencing. Beda lagi dengan *wadi* atau *madzi*,” Pak Asyhari dengan sabar menjawab dan menjelaskan kepada Wardi.

“Air kencing itu,” lanjut Pak Asyhari, “termasuk najis *ainiah*, atau semua benda yang asalnya adalah najis. Yang termasuk najis *ainiah*, misalnya, kencing dan kotoran manusia. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan suatu hadits. Suatu ketika, ada seorang Arab badui datang lalu kencing di sudut Masjid, maka orang-orang pun ingin mengusirnya, tetapi Nabi Muhammad SAW melarang mereka. Setelah orang itu selesai dari kencingnya Nabi meminta setimba air lalu menyiram pada bekasnya.

Nah, bila kamu ngompol, mengapa tidak mandi saja sekalian? Siapa yang tahu, najismu telah sampai ke mana-mana?” Pak Asyhari menggoda Wardi.

“Iya, apalagi kalau tidurmu jumpalitan, ompolmu bisa ke mana-mana,” teman Wardi menimpali. Wardi tersenyum meringis. Kelas kembali riuh oleh tawa. Pak Asyhari kembali melanjutkan penjelasannya setelah menunggu kelas reda tawanya.

Pak Asyhari kemudian menjelaskan perbedaan antara *madzi*, *wadi*, dan *mani*. Perbedaan di antaranya dapat dilihat dari wujud cairan. Menurut Pak Asyhari, *wadi* adalah cairan tebal berwarna putih yang keluar setelah kencing atau setelah melakukan pekerjaan yang melelahkan, misalnya berolahraga berat. *Wadi* termasuk najis, karena itu wajib dicuci. juga merupakan pembatal wudhu sebagaimana kencing dan *madzi*.

*Madzi* adalah cairan bening tipis dan agak lengket, yang biasanya keluar karena syahwat. *Madzi* juga termasuk najis ringan, oleh karena itu harus disucikan. Caranya adalah dengan berwudlu. Pakaian yang terkena cukup diperciki air, sedangkan kemaluan cukup dibasuh. Adapun *mani*, adalah cairan putih, tebal-pekat, dan baunya khas. Pak Asyhari mencontohkannya seperti lem yang dibuat dari tepung kanji. Cara bersucinya harus dengan mandi janabah.

*Jadi, inikah kiranya, mengapa Ibu menyuruhku mandi dan mengulangi sholatku? Tapi, aku tadi tidak tahu cara bersuci yang benar seperti apa. Apakah mungkin bisa diulangi?* Daru bertanya-tanya dalam hati.

Keingintahuan Daru baru berani dia sampaikan ketika kelas usai, dan menemui Pak Asyhari sendirian. Tentu saja, dengan masih mengenakan sarung. Melihat Daru mengenakan sarung di sekolahan, guru-guru yang berpapasan pun menanyainya. Ketika Daru menjawab, guru-guru itu biasanya tersenyum.

Betapa leganya Daru, sebab kata Pak Asyhari, tidaklah mengapa bila dia belum tahu cara bersuci yang benar karena *ihtilam*. Dia bisa mengulangnya lagi, toh, sekarang dia tahu cara yang benar seperti apa. Sholat subuhnya juga bisa diulangi lagi, meski sekarang sudah masuk waktu dhuha.

“Allah tidak membebani kaumnya, Daru. Kalau tadi kau belum tahu cara yang benar seperti apa, dan baru saja tahu sekarang, maka ulangilah caramu bersuci. Semoga Allah merahmatimu,” kata Pak Asyhari sambil tersenyum.

Daru melangkah pulang dengan hati ringan. Dia tak akan berkeberatan untuk mandi lagi.

Mengapa Ibu tidak menjelaskannya tadi? Ah, ya, Ibu terburu-buru.

Barangkali juga, Ibu malu menjelaskannya.

Kaki Daru menyaruk-nyaruk jalanan. Tepat di depan pintu gerbang sekolah, langkahnya terhenti oleh benda mengilap di pinggir jalan.

Sebuah *handphone*!

---

## 2. Setahun Lamanya

---

**Daru** memungut *handphone* itu. Melihatnya lekat-lekat.

Sebuah *handphone* berwarna hitam yang kelihatannya masih baru.

“Hei, aku yang melihatnya duluan!” bentak Karim.

Daru terkejut. Karim mencoba merebut *handphone* yang ada di tangan Daru. Tangan Daru tidak kalah lincah. Ditepisnya tangan Karim, lalu digenggamnya *handphone* itu erat-erat.

“Ini *handphone*ku. Sini! Aku tadi tidak sengaja menjatuhkannya!” Karim berkilah.

Daru bergeming.

“Kalau benar ini *handphonemu*, tentu kau masih ingat nomor teleponmu. Cobalah kau telepon sekarang!” jawab Daru.

Karim bersungut-sungut.

“Bodoh, tentu saja aku tidak bisa meneleponnya. Aku tidak membawa dua *handphone!*” Karim memaki.

Daru tetap bergeming.

“Kalau kau bisa membuktikan ini *handphonemu*, aku akan menyerahkannya kepadamu. Tapi, selama kau tidak bisa membuktikannya, aku tak akan menyerahkannya kepadamu. Barangkali saja ini bukan milikmu. Lagi pula, aku tidak pernah melihatmu memakai *handphone* begini ini...”

Merasa kesal karena dibantah terus oleh Daru, Karim kemudian maju, hendak menjotoskan tangannya ke pelipis Daru. Salah seorang guru yang melihat dari kejauhan berseru,

“Hei, hei, apa-apaan kalian ini? Jangan berkelahi!”

Karim merangkul Daru, dan berteriak, “tenang saja, Pak, kami tidak berkelahi, kok. Kami sedang bercanda! Iya, kan, Ru?”

Daru terpaksa tersenyum.

Begitu guru itu berlalu, Karim berbisik penuh ancaman kepada Daru,

“Kalau kau sampai menjualnya, awas!”

Begitulah sejarah *handphone* yang kini ada di tangannya. Sebenarnya, seperginya Karim, *handphone* itu berbunyi. Daru ragu mengangkatnya. Selang beberapa jam, *handphone* itu mati sendiri. Barangkali karena kehabisan baterai. Karena, tadi dilihatnya, baterai *handphone* itu tinggal sebaris. “Ru!”

Sebuah suara yang tegas namun lembut mengagetkan Daru.

Buru-buru, Daru menoleh. Begitu tahu sosok yang memanggilnya adalah lelaki tua berkopiah, Daru segera mendekat, menyalami, dan mencium tangannya.

“Pak Kyai!” sapa Daru.

Kyai Hasan, lelaki yang memanggil Daru ini, rambutnya kelihatan memutih sudah, meski ditutupi kopiah. Usianya yang berkisar 70-an tertutup oleh kemampuannya berjalan yang masih tegap. Tatapan matanya yang tajam. Kata-katanya masih terdengar jelas.

“Tumben, belum maghrib kamu sudah ke sini. Sudah pulang ke rumah, kau tadi? Ibu saya seharian di sini, ada banyak tamu dari berbagai kota yang ingin silaturahmi. Sudah makan, kau?” tanya Kyai Hasan.

Daru mengangguk. Ya, dia memang sudah pulang ke rumah. Ketika pulang, belum didapatinya Ibu di rumah. Daru tidak terlalu khawatir, karena paling-paling, masih di rumah Kyai Hasan. Dugaan Daru benar.

Untuk makan, dia juga tidak kesulitan. Masih ada nasi, telur ayam, sambal bawang, dan daun singkong yang bisa diambilnya dari halaman belakang rumah untuk direbus. Bisa makan dengan telur goreng, sambal bawang, dan daun singkong adalah kenikmatan tersendiri bagi Daru.

“Ada apa, belum maghrib sudah ke sini? Mengajinya ‘kan, habis maghrib nanti. Mau menjemput ibu?” selidik Kyai Hasan.

Serta-merta Daru meletakkan tangannya ke bawah, menyembunyikan *handphone* temuannya di bawah tempat duduknya.

“Tidak, Pak Kyai. Eh, ya. Saya mau menjemput Ibu.”

“Oh, ibumu ada di dapur. Sana, kalau mau menemui ibumu.”

Daru berdiri. Berada dekat-dekat Kyai Hasan membuatnya merasa gelisah. Apalagi karena barang yang dia sembunyikan di bawah tempat duduknya. Alih-alih berdiri, Daru malah menjatuhkan *handphone* yang sengaja disembunyikannya.

Kyai Hasan tersenyum.

“Wah, *handphone* baru, ya, Ru?” Kyai Hasan menggoda.

Daru semakin salah tingkah. Dia biarkan *handphone* itu di tanah.

“Eh, *handphonenya* jatuh, kok tidak diambil?” Kyai Hasan mengingatkan.

Buru-buru, Daru mengambil, dan segera berlalu.

Namun, belum sampai pintu dapur, Daru berhenti. Suara yang berwibawa itu kembali memanggil namanya, mengajaknya duduk. “Mendekatlah ke sini...”

Daru menggeser pantatnya, mendekati Kyai Hasan.

“Maghrib memang belum tiba. Aku punya cerita. Kau mau mendengarkan?” tanya Kyai Hasan sambil menatap lembut pada Daru, sebelum melanjutkan ceritanya.

“Dahulu kala, ada seorang anak lelaki. Suatu kali, saat tengah berjalan-jalan di dekat kebun apel, dia menemukan sebuah apel yang terjatuh di tanah. Karena rasa laparnya, dia makan apel itu hingga tinggal separuh. Saat itu, dia tersadar, bahwa apel itu bukan miliknya. Lelaki itu merasa bersalah, dan bertekad untuk menemukan siapa pemilik apel yang telah dimakannya. Lalu, bertanyalah lelaki itu kepada si tukang kebun, siapa kiranya pemilik kebun apel. Akhirnya, sampai jugalah si lelaki ini kepada pemilik kebun apel. Dia sampaikan apa yang telah dia alami, dan meminta keikhlasan si pemilik kebun, terhadap apel yang telah dimakannya. Dengan penuh rasa menyesal, lelaki ini juga berkata bahwa dia akan mengembalikan sisa apel yang belum habis dimakannya.”

“Tahukah kau, apa tanggapan si pemilik kebun?” tanya Kyai Hasan kepada Daru. Daru menggeleng. Kyai Hasan pun meneruskan ceritanya.

“Bukannya marah, tapi si pemilik kebun ini justru menatap lelaki yang telah memakan apelnya dengan perasaan kagum. Katanya, pemilik kebun itu akan memaafkan lelaki yang telah memakan apel itu dengan satu syarat. Tentu saja, si lelaki yang merasa bersalah ini merasa gembira, karena dia akan dapat menebus rasa bersalahnya. Tahukah kau apa syarat yang diajukan si pemilik kebun tadi? Syaratnya adalah agar si lelaki tadi menikahi puterinya yang buta, tuli, bisu, dan lumpuh. Dengan penuh keikhlasan, lelaki itu pun menyampaikan kesediaannya untuk menikahi puteri si pemilik kebun apel, meski diberi tahu bahwa calon isterinya adalah seorang perempuan yang memiliki banyak kelemahan. Saya serahkan semuanya kepada Allah SWT, kata lelaki muda ini. Betapa terkejutnya si lelaki muda itu setelah akad nikah dan menemui isterinya. Apa yang disampaikan oleh mertuanya ternyata berkebalikan dengan kenyataannya. Isterinya adalah perempuan yang cantik parasnya. Ternyata, apa yang disampaikan oleh mertuanya hanya kiasan saja. Buta, maksudnya adalah tidak mau menyentuh hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT. Tuli maksudnya adalah tuli dari suara yang tak diridhai Allah SWT, seperti ghibah. Bisu maksudnya tidak mengucapkan kata yang sia-sia dan merugikan dirinya sendiri, seperti mengumpat, menghardik, atau mencela. Dan lumpuh itu, maksudnya, tak lain adalah menjauhi tempat-tempat yang diharamkan oleh Allah SWT. Lelaki muda ini bernama Tsabit bin Ibrahim. Pernikahan kedua orang yang shalih ini kemudian melahirkan seorang anak lelaki. Dialah An Nu'man bin Tsabit. Tahukah kau, siapa Nu'man bin Tsabit?”

Kyai Hasan menatap Daru yang menggeleng pelan, lalu menatap langit yang lembayung.

“Dialah Abu Hanifah, atau yang dikenal dengan Imam Hanafi, salah satu pendiri madzhab yang sangat terkenal itu. Kau mengenalnya bukan?” Kyai Hasan bertanya.

Daru menjawab dengan sebuah anggukan.

“Nah, sekarang, temuilah ibumu,” kata Kyai Hasan.

Daru bergeming di tempat duduknya.

“Kyai....” Daru berkata lirih.

Kyai Hasan berdehem. Meskipun hanya sebuah dehem kecil, Daru tetap berkeriut karenanya.

“*Handphone* ini... bukan milik saya, Kyai...”

Lalu mengalirlah cerita siang tadi. Mulai dari Daru menemukan *handphone*, hingga ancaman-ancaman Karim.

“Kau takut ancaman-ancaman Karim?” Kyai Hasan mengorek Daru.

“Tidak, Kyai...”

“Bagus, takutlah hanya karena Allah. Kembalikanlah *handphone* itu kepada pemiliknya,” saran Kyai Hasan.

“Tapi, saya tidak tahu, siapa pemilik *handphone* ini, Kyai. *Handphone* ini juga mati, kehabisan baterai. Bagaimana saya bisa menemukan pemiliknya? Bagaimana bila saya tak berhasil menemukan pemilik *handphone* ini?” Daru kelabakan karena membayangkan kesulitan untuk menemukan pemilik *handphone* itu.

“Dalam Islam, inilah yang dinamakan *luqotoh*, yakni harta atau benda yang terlepas dari pemiliknya. Adalah wajib hukumnya bagi yang menemukan untuk merawat, menjaga barang yang ditemukan itu sampai ditemukan pemiliknya. Imam Hanafi dan Imam Syafii bahkan menganjurkan untuk mengumumkan barang temuan tersebut, dan berusaha mencari pemiliknya. Hal itu dapat menjaga barang orang lain dan menghindari dari perbuatan orang yang berniat jahat. Misalnya, dari orang yang mengaku-aku bahwa barang yang hilang tadi adalah miliknya.

Zain bin Khalid pernah menemukan ada seseorang yang menghadap Rasulullah SAW, dan menanyakan perihal *luqotoh*. Apa jawab Rasul? Lelaki itu diminta untuk mengumumkannya ‘ifasnya. Ifas adalah tempat barang itu, apakah dari kulit, pelepah, kayu, atau yang lainnya. Bila yang

kau temukan *handphone*, mungkin bisa kau jelaskan ciri-cirinya: *merknya*, apakah ada tempatnya, dll. Lalu, lelaki itu diminta untuk mengumumkannya selama satu tahun. Si penemu juga harus berhati-hati, tidak serampangan menyimpan, agar ketika pemiliknya datang, dapat mengenali barang tersebut. Bila selama setahun tidak datang, maka dapat dimanfaatkan bagi si penemunya.”

Daru berusaha mencerna penjelasan Kyai Hasan yang panjang lebar tersebut. Seseekali, kadang meminta Kyai Hasan untuk mengulangi, bila dia tidak paham.

“Jadi, apakah kau mau seperti Abu Hanafi, Ru?” tanya Kyai Hasan sambil tersenyum lembut.

“Ya, Kyai. Saya ingin seperti Abu Hanafi.”

Kumandang adzan maghrib dari pesantren milik Kyai Hasan memotong pembicaraan mereka. Sebelum menuju masjid, Kyai Hasan sempat berpesan kepada Daru untuk menyimpan *handphone* itu baik-baik.

“Setelah sholat maghrib, temuilah Ibu. Setelah itu, makanlah. Malam ini, ngajinya libur dulu, ya. Bapak masih harus menemui tamu-tamu itu dulu. Kasihan, mereka datang dari jauh, dan ingin mengaji juga. Aku harap kau mau mengerti.”

Tamu Kyai Hasan hari itu memang cukup banyak. Sewaktu pulang, dilihatnya serambi tempat mengaji penuh oleh kurang lebih sepuluh orang. Wajah mereka cukup asing. Setidaknya, bisa terlihat dari mata mereka yang sipit dan kulit mereka yang putih atau kuning. Wajah penduduk Sampangan tidak seperti itu. Daru mengernyitkan kening, mengira-ira dari mana kiranya tamu-tamu itu berasal.

Sesampainya di rumah, Ibu menghangati kembali nasi dan berbagai sayur pemberian Nyai Hasan. Ada telur dan tempe goreng, sambal goreng ati, bakmi, oseng-oseng tempe, semur telur.

*Ini sungguh masakan yang mewah*, kata hati Daru, sambil mengelus perutnya yang kekenyangan. Ibu menatap Daru sambil tertawa kecil.

“Sering-sering saja, ya, Bu, Kyai Hasan kedatangan tamu dari jauh.

Pasti masakannya nanti enak-enak,” gurau Daru.

“Hush! Tidak ada tamu pun, kalau ada makanan kita selalu diberi, Ru. Kyai dan Nyai Hasan itu orang yang sangat baik hati,” Ibu berhenti sebentar, “Apa kau tadi sudah mengulang sholatmu, Ru?”

“Sudah, Bu. Daru juga sudah mandi janabah. Bahkan, mandinya dua kali.” Daru nyengir.

“Eh, kau sudah tahu mandi janabah? Jadi kau sudah tahu sebab mengapa Ibu menyuruhmu mandi dan mengulangi sholatmu? Ibu baru mau menjelaskannya kepadamu, sepulang dari rumah Kyai Hasan. Rupanya kau malah sudah lebih tahu duluan. Tahu dari siapa, Ru? Maksud Ibu akan mengajakmu bicara tentang itu sepulang sekolah, ya, karena Ibu mau tanya-tanya dulu sama Bu Nyai, atau Pak Kyai. Agar tidak salah menjelaskan hukumnya. Lagi pula, Ibu agak malu menjelaskannya kepadamu. Mestinya, Bapakmu yang memberitahumu....”

Ibu dan Daru sama-sama diam. Daru mengalihkan pembicaraan dengan menceritakan saat dia terpelanting dan celananya robek, sehingga dia harus bersarung sepanjang sekolah sampai pulang. Ibu tertawa mendengarnya.

Ibu kembali menanyakan, siapa yang menjelaskan soal mandi janabah. Ibu mengangguk-angguk ketika Daru menjelaskan kembali apa yang disampaikan oleh Pak Asyhari di kelas. Tak lupa Daru menceritakan perihal *handphone* yang dia temukan. Daru berjanji kepada Ibu untuk menyimpan barang yang dia temukan dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Malam ini dia akan membuat pengumuman di secarik kertas. Besok pagi akan dia fotokopi saat istirahat sekolah, dan menempelkannya di jalan yang dia lalui. Setidaknya, di seputar sekolah.

Entah apa reaksi Karim nanti.

---

### 3. Menjaga *Luqotoh*

---

“Hei, di mana *handphone* itu sekarang?” Karim mencekal lengan Daru ketika bertemu di gerbang sekolah.

“Masih aman, ada padaku,” jawab Daru.

“Kau jangan coba-coba mencurangiku, ya! Aku juga melihatnya. Mana bagianku!” Karim menggertak dan semakin menekankan jari jemarinya ke lengan Daru. Daru sedikit meringis. Ya, badan Karim memang lebih besar daripada Daru.

“Aku tidak akan menjualnya. Atau memberikannya kepada siapa pun, yang bukan pemiliknya. Aku sudah membuat pengumuman. Nanti akan kufotokopi dan kusebar.” Daru mencoba bersikap tenang.

Karim tertawa kasar.

“Kau gila! Hari gini! Itu rejeki, tahu? Yang menemukannya lah yang berhak. Memangnya mau kau tempel di mana pengumuman-pengumuman itu?” Karim berkata dengan penuh nada mengejek.

Karim melepaskan pegangan di lengan Daru ketika dari kejauhan tampak guru mereka. Sebelum pergi, Karim masih sempat mengancam.

“Urusanmu denganku belum selesai!”

Daru bernapas lega. Setidaknya, dengan kepergian Karim, dia bisa aman. Sementara. Buru-buru Daru menuju kelasnya.

Waktu berjalan terasa amat sangat lambatnya. Berkali-kali Daru menoleh ke arah jam dinding yang menempel di tembok ruangan mereka. Pelajaran seni budaya terasa lama sekali. Padahal, kali ini Pak Agung sedang menjelaskan tentang tugas mereka, membuat seni kriya.

“Jadi, kalian Bapak tugaskan untuk membuat seni kriya. Sudah jelas? Atau masih ada yang mau ditanyakan?” Suara Pak Agung memecah lamunan Daru.

Daru bergeragap, “Apa, Pak?”

“Wah, Daru. Ke mana saja, kau? Sepertinya dari tadi di ruangan ini. Tapi Bapak perhatikan, kau sama sekali tidak menyimak pelajaran dengan baik. Ada apa?” selidik Pak Agung.

Daru menggeleng. Tidak juga menjawab pertanyaan Pak Agung. Dilihatnya, Karim, yang duduk di samping kanan depannya, menatap dengan tajam.

“Baik. Bapak jelaskan lagi. Rupanya, ada temanmu yang belum paham. Namun, bapak jelaskan secara singkat, ya? Jadi, yang dinamakan seni kriya itu adalah salah satu cabang kesenian yang menitikberatkan pada keterampilan tangan dan fungsi mengolah bahan baku yang sering ditemukan di lingkungan, menjadi benda-benda yang tidak hanya bernilai guna, tapi juga memiliki nilai estetis, atau keindahan. Nah, tugas kalian semua, adalah membuat satu prakarya. Manfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitarmu. Ada lagi yang mau ditanyakan?”

“Bahannya apa saja, Pak?” Yekti bertanya.

“Bahannya bebas. Nah, ini Bapak membawa salah satu contoh seni kriya, hasil buatan dari kakak kelasmu,” kata Pak Agung sambil membawa buah karya kakak kelas mereka keliling kelas.

Yang dibawa oleh Pak Agung ternyata tempat tisu dan celengan. Yang membuat tempat tisu dan celengan itu unik, adalah tempat itu terbuat dari pecahan telur bebek. Beberapa hiasan yang membuat tempat tisu itu makin indah, adalah biji-bijian yang ditempelkan dan diatur sedemikian rupa membentuk motif geometri. Tempat tisu terbuat dari karton, dan celengannya dibuat dari kaleng bekas yang dilapisi kertas, lalu ditempel dengan daun-daun kering. Betul, bahan-bahan itu memang mudah mereka dapatkan di sekeliling mereka. Daru memperhatikan dengan seksama.

*Teeeeeet.*

Bel tanda istirahat membuat kelas itu menjadi riuh. Daru berjingkat. Segera, dia mengambil kertas yang sudah dituliskannya pengumuman, lalu keluar kelas. Karim yang mencoba menyusulnya tertahan oleh Pak Agung yang mengingatkan Karim agar memasukkan bajunya.

Di fotokopian, Daru mengeluarkan semua simpanan uangnya. Kini, di tangannya ada sekitar lima puluh lembar kertas, berisi pengumuman tentang penemuan *handphone*. Daru sedikit bingung, akan ditempel ke mana kertas-kertas itu. Namun, cerita Kyai Hasan tentang Imam Hanafi membuatnya bersemangat lagi.

Daru sengaja datang ke kelas lebih lambat agar tak bertemu Karim lagi. Bersamaan masuknya dia di ruangan kelas, datang pula Bu Siti.

“Assalamualaikum, anak-anak!” sapa Bu Siti, “Sebelum Ibu mulai pelajaran hari ini. Ibu ingin menyampaikan sedikit pengumuman. Kemarin, ada tamu datang ke sekolah ini. Beliau adalah Profesor Tanaka, dari Jepang. Beliau datang ke sini dalam rangka memberikan bantuan kepada sekolah ini, berupa sarana dan prasarana laboratorium, serta buku-buku pelajaran, agar koleksi perpustakaan kita semakin lengkap. Sukakah kalian mendengarnya?”

“Sukaaaa!!!” Anak-anak menjawab seperti koor.

“Begitu baiknya Beliau, ya? Nah, namun, ada berita sedihnya. Kemarin Beliau kehilangan *handphone* setelah pulang dari sekolah kita.

Barangkali saja, ada di antara kalian menemukan *handphone* tersebut?”

Bu Siti kemudian menyampaikan ciri-ciri *handphone* Profesor Tanaka yang hilang itu. Daru mencoba mencocokkan ciri-ciri tersebut dengan ciri-ciri *handphone* yang ada di dalam tasnya. Tidak salah lagi, *handphone* yang dia temukan adalah milik Profesor Tanaka.

“Bila ada yang menemukan, harap segera hubungi Bu Joko, bagian Bimbingan Konseling, ya. Tidak harus dengan Ibu Siti kalau mau menyerahkannya. Kalian tahu ruangan Bu Joko, bukan? Nah, segeralah ke sana kalau menemukan. Mumpung dalam dua tiga hari ini, Profesor Tanaka masih ada di sekolah kita. Ibu dengar, Beliau akan segera kembali ke Jepang sebentar.”

“Apakah Profesor Tanaka sekarang ada di sekolah kita, Bu?” tanya Daru.

“Rencananya beliau hari ini akan datang lagi. Kenapa, Ru? Apakah kau yang menemukan *handphone* itu?”

Kelas menjadi riuh rendah. Sedikit tergagap, Daru menjelaskan kepada Bu Siti dan kawan-kawannya.

“Kemarin, sepulang sekolah, saya memang menemukan sebuah *handphone*. Kalau tidak salah, ciri-cirinya seperti yang Ibu sebutkan tadi.

Tapi mohon maaf, saya perlu bertemu dengan Profesor Tanaka. Barangkali saja, yang saya temukan bukan *handphonenya*.”

Beberapa anak menyoraki Daru dengan perkataan macam-macam. Ada yang menuduh, ada yang meledek, ada yang bersorak, dan ada yang menertawakannya.

“Saya hanya ingin memberikan *handphone* ini kepada pemiliknya yang sebenarnya, Bu...”

Bu Siti menengahi keriuhan kelas itu.

“Tenang, anak-anak. Daru tidak salah. Dia benar. Dia harus mengetahui, dan bertemu dengan pemilik barang yang dia temukan. Siapa tahu, ada yang mengaku-aku pemilik barang itu.”

Daru melirik Karim. Dilihatnya Karim melotot ke arahnya. Tangan kanan Karim mengepal dan sedikit teracung ke arah Daru. Daru buru-buru menatap Bu Siti. Untungnya, Bu Siti segera memintanya menemui Bu Joko.

Daru merasa lega sekali.

Ketika sampai di ruangan Bu Joko, ruangan itu ternyata sepi. Karim duduk menunggu di kursi yang disediakan di ruangan itu.

“Eh, siapa ini?” sapa Bu Joko.

Daru menoleh.

“Oh, Engkau Daru. Ada apa? Ingin bertemu Ibu?”

Daru menceritakan maksud kedatangannya ke ruangan Bu Joko. Sesekali, Bu Joko tampak tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya. Ditatapnya sebuah bungkusan yang tergeletak di meja.

“Mulia sekali, kau. Baik, Ibu akan menemui Profesor Tanaka. Kebetulan, Beliau ada di ruangan Bapak Kepala Sekolah sekarang. Tunggu di sini, ya. Biar Ibu meminta Beliau ke sini,” Bu Joko berkata sambil tersenyum, lalu meninggalkan Daru di ruangan itu sendiri. Sekolah cukup tenang karena pelajaran sedang berlangsung.

Daru menggerak-gerakkan kakinya. Sesekali, sepatunya digesek-gesekkan di lantai. Ada sedikit kekhawatiran di hatinya. Bagaimana nanti jika dia dikira mencuri?

Sebuah suara menghentikan keriuhan hati Daru.

“Nah, ini dia murid kami yang sepertinya sudah menemukan *handphone* Profesor Tanaka,” kata Bu Joko lembut.

Daru segera berdiri. Ditatapnya seseorang yang bernama Profesor Tanaka ini. Pria yang dihadapinya ternyata tidak terlalu tinggi. Matanya menatap hangat, dan senyumnya terlihat ramah. Profesor Tanaka mengulurkan tangannya.

“Halo, selamat pagi,” sapa Profesor Tanaka dalam bahasa Indonesia yang terdengar cukup aneh namun lancar

“Selamat pagi, Profesor!” sapa Daru kikuk.

Bapak Kepala Sekolah mempersilakan Profesor Tanaka dan Bu Joko, serta Daru untuk duduk.

“Jadi, siapa ini nama?” tanya Profesor Tanaka kepada Bu Joko.

“Daru,” jawab Bu Joko.

“Ah, ya, Daru. Jadi Daru sudah menemukan *handphone* saya?” tanya Profesor Tanaka dengan lembut.

Daru mengangguk dan terlihat ragu untuk berkata-kata, namun akhirnya, keluar juga suara dari mulutnya.

“Mohon maaf, Profesor. Bisakah Profesor menyebutkan ciri-ciri *handphone* Profesor yang telah hilang itu? Saya khawatir, bila *handphone* yang saya temukan ternyata bukan *handphone* milik Profesor. Bila saya menyerahkan barang yang saya temukan bukan kepada pemilik yang sebenarnya, saya takut telah melakukan hal yang salah. Mohon maaf atas kelancangan saya.”

Profesor Tanaka tertawa!

Daru kaget sekali. Dikiranya, Profesor itu akan marah mendengar kata-katanya. Bapak Kepala Sekolah dan Bu Joko yang tadinya menampakkan ekspresi kaget ketika mendengar kata-kata Daru akhirnya juga ikut tertawa melihat Profesor Tanaka tertawa.

Ketika Daru mendengar Profesor Tan menyampaikan ciri-ciri *handphone* miliknya sama persis dengan *handphone* yang kini dia bawa, maka Daru pun tersenyum lega.

“Ini, Profesor Tanaka. Saya kira, ini *handphone* Anda yang hilang. Anda boleh mengeceknya. Mohon maaf, kemarin ketika ada bunyi *telepon*, saya tidak mengangkatnya. Saya takut. Lalu, *handphone* ini mati.

Sepertinya kehabisan baterai..” jelas Daru.

Profesor Tanaka menerima barang yang diulurkan Daru. Sebuah *handphone* yang dibungkus kain jilbab milik ibunya. Profesor Tanaka tersenyum.

“Bungkusnya indah sekali,” puji Profesor Tanaka.

Daru tersenyum malu.

“Maaf, Profesor. Ini jilbab milik Ibu saya. Saya bungkus *handphone* ini dengan jilbab biar aman, takut tergores.”

Lagi-lagi Profesor Tanaka tersenyum. Bu Joko yang tertawa agak keras, tapi kemudian menutupkan tangan kanannya ke mulutnya.

“Terima kasih, Daru. Ini *handphone* sangat penting, sebab di dalamnya ada agenda-agenda yang sudah saya catat, juga janji pertemuan dengan beberapa kolega saya..”

Daru merasa lega karena telah menemukan siapa pemilik *handphone* sesungguhnya. Kakinya melangkah ringan ketika memasuki kelas. Tak dihiraukannya mata Karim yang melotot ke arahnya. Dia telah menyelesaikan amanah: menjaga *luqotoh*. Dilihatnya setumpuk kertas pengumuman yang telah disiapkannya.

Daru bersyukur dalam hati karena tidak harus kerepotan menempelkan pengumuman-pengumuman itu. Atau menunggu pemiliknya datang, selama setahun lamanya.

---

## 4. Tulah

---

**Daru** memanggil-manggil Ibu sesampainya di rumah. Daru memang sengaja cepat-cepat pulang, agar tidak berurusan dengan Karim lagi. Dilihatnya rumah sepi. Tidak ada Ibu. Hanya ada secarik kertas, yang mengatakan bahwa Ibu sedang berada di rumah Bu Nyai Hasan. Lagi-lagi untuk memasak, karena ada tamu.

Tugas membuat seni kriya dari Pak Agung cukup memusingkan Daru. Apa yang hendak aku buat, batin Daru. Di sini hanya ada tanaman singkong, dan beberapa pohon pisang. Ada sedikit tanaman cabai, tomat, terong, serta bayam. Apa yang bisa dibuat untuk menjadi kerajinan?

“Sok pahlawan!” suara Karim dari belakang mengagetkan Daru.

Daru mencoba untuk tenang.

“Sok pahlawan. Atau sebaiknya kusebut engkau bodoh, karena menyerahkan *handphone* itu?” Karim meracau.

“Itu *handphone* bukan milikku. Juga bukan milikmu. Sudah kuserahkan *handphone* tadi kepada pemiliknya, Profesor Tanaka,” jawab Daru.

“Kau dapat apa? Diberi apa?” Karim memberondong Daru dengan pertanyaan.

Daru menggeleng sebab dia memang tidak diberi apa-apa oleh Profesor Tanaka. Lagi pula, dia tidak mengharapkan diberi imbalan karena telah mengembalikan *handphone* itu.

Tiba-tiba Karim mendaratkan pukulan ke tubuh Daru. Dengan sigap, Daru berusaha menangkis setiap pukulan yang mendarat di tubuhnya.

Karim memukul sambil berteriak memaki Daru.

Setelah mendapat perlawanan terus, Karim kemudian berhenti. Dia menatap puas, ketika melihat di pelipis kiri Daru terlihat sedikit memerah.

“Itu akibatnya menjadi sok pahlawan!”

Daru mengelus pelipisnya pelan. Dengan suara bergetar menahan emosi, Daru berkata, “Aku bukannya mau sok pahlawan. Aku hanya melakukan yang seharusnya kulakukan. Lagi pula, mengapa engkau marah-marah? *Handphone* itu juga bukan punyamu. Apa masalahmu?”

Karim melotot, lalu berkelebat pergi meninggalkan Daru tanpa berkata-kata.

Darusegeramencaribalsamuntukdioleskankepelipisnya.

Sekarang, tampak nyatalah memar dan lebamnya.

*Tidak apa, batin Daru, perbuatan yang baik pun kadang kala ada cobaannya.*

Di mushalla Kyai Hasan, tempat Daru biasa mengaji tidak terlihat santri-santri mengaji. Biasanya, setelah ashar begini, akan ada banyak santri yang membawa kitab kuning, dan mengaji di hadapan Kyai Hasan. Hanya beberapa anak yang terlihat membawa Qur'an. Daru lalu mengambil salah satu Quran yang tergeletak di rak mushalla, dan mulai membacanya.

“Nah, di sini biasanya kami mengaji bersama anak-anak.”

*Suara Kyai Hasan!* teriak Daru dalam hati. Buru-buru Daru menyelesaikan bacaan Qurannya, membaca *shadaqallahuladzhiim*, lalu menoleh ke belakang.

Kyai Hasan tidak sendiri. Di sampingnya, berdiri lelaki dari Jepang yang kemarin baru saja kehilangan *handphone*. Ya, ada Profesor Tanaka di sini.

*Untuk apa?*

“Eh, kau Daru. Sedang mengaji?” sapa Kyai Hasan.

Daru mendekat dan mencium tangan sang kyai. Kyai Hasan mengelus kepala Daru dengan kasih.

“Ah, ini, sebentar... saya ingat-ingat dulu. Ini yang menemukan *handphone* saya. Daru, ya. Daru, betul?” Profesor Tanaka bertanya.

Profesor Tanaka pun bercerita kepada Kyai Hasan soal *handphonenya* yang hilang dan ditemukan oleh Daru tanpa kurang suatu apa. Kyai Hasan mendengar cerita Profesor Tanaka sampai selesai, tanpa menyela, sambil sesekali mengangguk dan tersenyum.

“Kenapa pelipismu?” Profesor Tanaka tiba-tiba bertanya kepada Daru dengan raut muka penasaran.

Daru bergeragap dan segera menjawab, “Oh, saya jatuh, Profesor.

Tapi tidak apa, sudah saya beri balsam. Lagi pula, tidak terlalu sakit, kok. Insya Allah nanti juga segera sembuh.” Daru berdusta. Tentu saja dia tak hendak menceritakan peristiwa pemukulan tadi oleh Karim.

Kyai Hasan menjelaskan macam-macam kegiatan para santri di pesantren Al Falah. Sesekali Profesor Tanaka bertanya. Kadang kala, pengiring Profesor Tanaka yang bertanya kepada Kyai Hasan. Beberapa kali terdengar gelak tawa renyah di antara rombongan tamu Kyai Hasan.

“”Oh, ya, Daru, bila kau tidak ada kegiatan, bisakah kau mengambilkan kelapa muda, yang ada di kebun dekat empang lele kita? Masrur sudah menyiapkan beberapa kelapa muda untuk para tamu kita ini.

Yah, sekedar untuk menghilangkan dahaga. Air kelapa muda diminum saat sore begini rasanya sungguh nikmat...” kata Kyai Hasan.

Tanpa berlama-lama, Daru melangkah kaki menuju tempat yang sudah ditunjuk Kyai Hasan. Meski belum lama ikut bersama Kyai Hasan, tapi Daru sudah hapal tempat-tempat di pesantren Al Falah ini.

Menuju kebun kelapa mesti melewati beberapa jalan yang masih tanah. Meskipun masih tanah dan hanya dilapisi batu kecil-kecil, tapi jalan itu relatif cukup bagus. Paling kalau hujan, dan sedikit tergenangi air, jalan itu menjadi cukup licin.

Di samping kiri kanan jalan juga ada pohon kelapa, namun hanya beberapa. Di belakang jalan tersebut, terhamparlah kebun kelapa yang cukup luas. Ada pula pohon buah-buahan, seperti nangka, mangga, jambu air, nanas, rambutan, kedondong, dan durian.

“Aduuuuuuhhhh”

Daru mendengar sebuah suara mengaduh kesakitan di sekitar tempatnya berjalan. Matanya melihat ke sekeliling dan menuju arah suara kesakitan tersebut. Rupanya, ada seorang anak yang terjatuh rebah di tanah. Badannya tertelungkup, mencoba bangun dengan memiringkan tubuhnya. Namun, usahanya terlihat sia-sia. Hanya suara erang kesakitan yang keluar dari mulutnya.

Daru mendekat dan sedikit kaget. Anak yang tengah kesakitan itu ternyata Karim. Daru mundur beberapa langkah.

“Tolong aku...” Karim merintih memelas.

Daru segera mendekat dan buru-buru hendak membantu Karim berdiri. Karim justru berteriak kesakitan.

“Auw! Sakit. Sepertinya aku tidak bisa bangun. Maukah kau menolongku, mengajak siapa pun, untuk membawaku ke rumah sakit. Aku tidak bisa menggerakkan tubuhku,” pinta Karim.

“Baik, tunggu di sini sebentar, ya. Aku akan meminta pertolongan. Tunggu, aku tak akan lama.”

Daru segera berlari. Dari kejauhan, dilihatnya rombongan Kyai Hasan dan Profesor Tanaka. Sambil terengah-engah, dia ceritakan perihal

Karim. Orang-orang itu kemudian bergegas menuju tempat Karim terjatuh. Dengan menggunakan mobil Profesor Tanaka, Karim dibawa ke rumah sakit terdekat.

Rupanya, Karim tadi hendak mengambil beberapa kelapa muda milik Kyai Hasan. Di hadapan Kyai Hasan, Karim kemudian meminta maaf karena mengambil kelapa muda tanpa meminta izin.

“Jangan kau ulangi lagi. Mencuri itu bukan perbuatan yang baik. Kalau kau meminta baik-baik kepadaku, tentu akan aku beri,” ujar Kyai Hasan dengan lembut.

Terlihat beberapa bulir air mata mengalir dari sudut mata Karim. Rona menyesal tampak sangat jelas di wajahnya. Profesor Tanaka dan Kyai Hasan kemudian keluar untuk mengurus administrasi. Tinggallah Karim dan Daru di dalam ruangan itu.

“Daru, maafkan aku... terimakasih karena sudah mau menolongku,” kata Karim.

“Kenapa?” Daru bertanya lirih.

“Aku harus mengumpulkan banyak uang, Ru... untuk mendapatkan pahala yang banyak.”

“Uang? Untuk apa? Kenapa pula harus dengan cara seperti ini?”

Dari mulut Karim, mengalirlah cerita soal jihad. Jihad yang membutuhkan pengorbanan, perjuangan, dan modal yang tidak sedikit.

Jihad? Benarkah jihad harus demikian? Daru bertanya dalam hati.

---

## 5. Mujahadatun Nafsi

---

**Karim** harus tinggal di rumah sakit untuk beberapa hari lamanya. Tulang pahanya retak karena terjatuh dari pohon kelapa yang kira-kira enam meter tingginya. Profesor Tanaka menyediakan mobilnya untuk menjemput kedua orang tua Karim. Atas kebaikan Profesor Tanaka juga, Karim dibantu biaya pengobatannya. Berkali-kali, orang tua Karim mengucapkan terima kasih kepada Profesor Tanaka atas kebaikan budinya.

Profesor Tanaka hanya tinggal dua hari di pesantren Kyai Hasan. Dia hanya hendak melihat bagaimana pesantren di lereng Sumbing yang sangat terkenal itu.

Ya, Pesantren Al Falah dengan Madrasah Ibtidaiyah-nya, atau setara dengan Sekolah Dasar, adalah satu-satunya sarana pemula yang mengenalkan penduduk Sampangan ini dengan dunia baca tulis. Keluarga Kyai Hasan yang mengelola madrasah ini. Tidak hanya tanah yang diwakafkan untuk sekolah, Keluarga Kyai Hasan pula lah yang selalu ringan tangan dalam mengeluarkan dana untuk kemajuan penduduk desa Sampangan.

Daru merasakan sendiri kebaikan hati keluarga Kyai Hasan. Ayahnya dahulu hanyalah seorang calo yang penghasilannya tidak menentu. Hidup mereka pun tidak teratur. Mengontrak di salah satu rumah sempit di bilangan Kebon Pala.

Pertemuan ayah Daru dengan Kyai Hasan terjadi ketika Kyai Hasan sedang sibuk untuk mencari tiket pesawat ke Surabaya. Saat itu, ayah Daru menawarkan Kyai Hasan tiket bus menuju Surabaya dengan harga yang selangit. Kyai Hasan cuma tersenyum saja. Tentu saja Kyai Hasan tidak mau, karena yang dicarinya adalah tiket pesawat, bukan tiket bus. Kyai Hasan harus segera berada di Surabaya untuk menjenguk adiknya yang tengah terbaring sakit.

Kyai Hasan tentu saja tersenyum mendengar jumlah harga yang ditawarkan oleh Ayah Daru. Dengan rendah hati, Kyai Hasan

menyampaikan bahwa beliau tahu harga tiket yang sesungguhnya, sebab pemilik Biro perjalanan ini bukan lain adalah puterinya sendiri.

Ayah Daru saat itu langsung merasa malu dan meminta maaf. Ayah Daru kemudian menceritakan persoalan hidupnya. Tentang tanggungan biaya kontrak rumah yang harus segera dibayar, kebutuhan sekolah Daru, hingga tentang susahnyanya hidup dengan cara yang benar.

Ayah Daru dahulu adalah sopir truk. Sebelumnya, pekerjaan Ayah Daru adalah buruh pembuat tahu dan tempe. Karena pabrik tahu dan tempe bangkrut, Ayah Daru mencari pekerjaan lainnya. Satu-satunya pekerjaan yang didapatkannya adalah supir truk.

Belum ada satu bulan bekerja sebagai supir truk, Ayah Daru dikeluarkan oleh majikannya. Saat mengendarai, truk yang membawa beberapa kotak telur terguling sebelum akhirnya masuk sawah. Konon sang majikan merugi hingga puluhan juta rupiah.

Bukan salah ayah Daru sebenarnya. Karena, pada saat tengah menyopir, ada dua motor yang menyelip dari belakang. Kedua motor itu dikendarai oleh pelajar SMA yang rupanya sedang kebut-kebutan. Salah satu motor tersebut kemudian terserempet kawannya yang lain, dan terjatuh.

Ayah Daru berusaha menghindari motor yang terjatuh itu, dengan membanting stir ke kiri. Tetapi, motor yang terjatuh itu terseret sejauh sepuluh meter, dan menabrak truk yang sudah berhenti. Untungnya, anak itu selamat setelah menjalani operasi pada kakinya yang patah. Bagaimana pun, ayah Daru terkena getah dari ulah ugal-ugalan anak yang kebut-kebutan di jalan. Ayah Daru terpaksa kehilangan pekerjaan sesudah peristiwa itu.

Mencari pekerjaan cukup menyusahkan bagi Ayah Daru, apalagi dengan pendidikannya yang hanya lulusan setara SMP. Menjadi calo adalah satu-satunya pekerjaan yang dengan mudah dia dapatkan, meski hasilnya tidak seberapa.

Mendengar kisah tersebut, Kyai Hasan lalu menawari ayah Daru untuk menetap di desa Sampangan, menawarinya sebidang tanah untuk digarap, dan mendirikan rumah sederhana, seadanya. Tentu saja Ayah Daru menerima tawaran itu dengan suka cita. Diboyongnya Daru yang kala itu baru lulus SD ke desa tempat di mana mereka sekarang tinggal. Untuk menghidupi keluarganya, ayah Daru menjadi petani sayuran, dan membantu menjaga kebersihan pesantren milik Kyai Hasan.

Daru ingat betul, betapa bahagianya sang ayah ketika untuk pertama kalinya mereka merasakan hasil panen sayuran mereka. Tidak sedikit pun Kyai Hasan meminta bagian dari hasil panen mereka. Malah justru menganjurkan Ayah Daru untuk menabung demi masa depan mereka sekeluarga.

Namun ujian Allah untuk hamba-Nya memang tidak pernah berhenti, terutama untuk menaikkan derajat mereka. Ayah Daru meninggal karena penyakit yang dideritanya. Rupanya, selama ini, Ayah Daru menderita kanker darah. Tinggallah Daru bersama Ibunya sendiri, hingga kini. Untungnya, ada keluarga Kyai dan Nyai Hasan yang selalu bersedia mengulurkan tangan untuk mereka.

“Nah, apakah ada yang ingin ditanyakan, soal rukun Islam ini? Rukun iman sudah selesai kita bahas, demikian pula dengan rukun Islam. Bila masih ada yang tidak jelas, silakan bertanya. Bila tidak ada yang bertanya, mulai besok, kita akan membahas mengenai jihad.”

Daru teringat Karim yang mengatakan sesuatu tentang jihad.

Segera, Daru mengacungkan telunjuknya ke atas.

“Maaf, Kyai, saya tidak ingin bertanya tentang persoalan rukun Islam. Alhamdulillah, setelah dijelaskan oleh Kyai tadi, saya sudah sedikit memahami. Meskipun belum masuk bahasan mengenai jihad, bolehkah saya tahu sedikit saja tentang jihad? Mengapa banyak orang yang membicarakan jihad?”

Kyai Hasan tersenyum seraya berkata, “Siapa banyak orang itu, eh?”

Daru tersipu. Tentu saja yang dimaksudnya adalah Karim. Tapi, Daru tak berani mengatakan bila Karim lah yang pernah menyebut-nyebut soal jihad itu.

“Baiklah. Sedikit saja mengenai jihad. Jihad itu kedudukannya nomor tiga dalam Islam. Jihad ada setelah rukun iman dan rukun islam. Jihad yang benar itu seperti apa? Apakah dengan peperangan? Bom, seperti yang akhir-akhir ini marak kita temui di koran-koran dan televisi?” Kyai Hasan melempar pandang ke sekeliling santri yang ada di depannya. Beberapa santri menggeleng-gelengkan kepala dan beberapa santri di antaranya kelihatan menyimak setiap kata dengan seksama.

“Jihad yang utama adalah menahan hawa nafsu. Rasulullah SAW sendiri menekankan perlunya melakukan jihad batin. Apa itu? Jihad melawan hawa nafsu. Suatu ketika, setelah memenangkan perang melawan kaum musyrikin, Rasulullah SAW berkata, bahwa kemenangan perang mereka itu belum seberapa. Salah seorang sahabat menanyakan apakah kemenangan yang sesungguhnya itu. Jawab Rasulullah SAW, kemenangan yang sesungguhnya itu adalah apabila kita dapat melawan hawa nafsu.

Mujahadatun nafsi, atau melawan hawa nafsu itu bukan perkara mudah. Nafsu itu tidak kelihatan bentuknya, menyatu dalam tubuh kita, mengalir dalam darah kita. Hanya dengan kesadaran dan kemauan, nafsu itu dapat kita lawan. Amarah, dendam, hasad, dengki, bakhil, tamak, tidak sabaran, mementingkan diri sendiri, riya’, ujub, korupsi, mencuri, hubud dunya atau cinta dunia adalah beberapa contoh nafsu jahat yang ada di setiap dalam diri kita, dan harus kita lawan.”

Bu Nyai Hasan tiba-tiba mendatangi musholla.

“Maaf. Bapak, ada *telepon* dari Profesor Tanaka. Katanya penting sekali.”

“Ya. Maaf, Bapak mau menerima *telepon* dulu. Ada apa, ya, kok katanya penting sekali. Nah, anak-anak, kalian boleh meninggalkan musholla. Lain kali Bapak lanjutkan. Assalamua’alaikum wr wb,” kata Kyai Hasan sebelum berlalu.

Setelah menjawab salam, para santri kemudian bergegas menuju kamar masing-masing. Daru masih tetap tinggal di tempat. Hari ini giliran dia membersihkan musholla. Tidak ada yang menyuruh Daru untuk membersihkan musholla, namun Daru merasa senang melakukannya. Selain merasa tenteram, Daru senang melakukannya untuk membalas kebaikan Kyai Hasan. Mungkin memang tidak bisa membalas semua kebaikannya. Tapi setidaknya, Daru bisa membantu menjaga kebersihan musholla, seperti yang biasa dilakukan oleh almarhum ayahnya.

Di musholla itu tersedia sapu kecil. Daru menyapu semua bagian, dari depan sampai belakang dengan seksama, memastikan tidak ada kotoran di atas karpet sederhana yang menjadi alas mereka sholat dan mengaji. Al Quran dan beberapa buku latihan membaca Quran semacam buku *Iqra'* juga telah dirapikannya. Demikian pula dengan peralatan sholat lainnya, semacam sarung dan mukena. Setelah semuanya selesai, Daru beranjak pulang.

Jalanan di desa tidak semuanya diterangi oleh lampu. Jalanan cukup terang oleh cahaya bulan, dan beberapa sinar lampu dari rumah penduduk yang kelihatan remang-remang oleh gelapnya malam. Rumah yang menjadi tempat tinggal Kyai Hasan dan keluarga tepat berada di samping musholla dan asrama para santri. Sebenarnya Daru ingin juga tinggal di asrama santri. Kyai Hasan pernah menawarinya. Tapi bila Daru tinggal di asrama, siapa nanti yang akan menemani Ibu?

“Ru!” sebuah suara memanggilnya. Suara Kyai Hasan. Daru berjalan ke arah suara tersebut. Tampaklah Kyai Hasan di dalam rumah, menatapnya dari balik jendela.

“Assalamu’alaikum!” Daru beruluk salam sebelum memasuki rumah.

Kyai Hasan menjawab dan mempersilakannya duduk di kursi tamu. Di atas meja, seperti kebiasaan Kyai Hasan dan keluarga, tersaji beberapa makanan kecil untuk para tamu yang singgah di rumah mereka. Ada satu yang menarik mata Daru. Beberapa makanan kecil di atas piring yang terlihat masih hangat. Uapnya membentuk awan-awan yang indah. Tiba-tiba, Daru teringat, dia belum makan.

“Cobalah. Ini makanan dari Profesor Tanaka. Namanya, apa itu, ah, ya, dimsum. Cobalah. Enak juga dimakan dingin-dingin begini. Katanya, ini semua serba dari ikan laut. Ayo, dimakan,” Kyai Hasan menawarkan makanan itu sambil mengambilkan beberapa potong untuk Daru dan meletakkannya di atas sebuah piring kecil.

Benar juga. *Makanan ini, eh, dimsum ini, enak sekali*, batin Daru.

“Enak, bukan?” Kyai Hasan bertanya.

Daru mengangguk.

“Makanlah. Habiskan. Tak baik menyisakan makanan. Di rumah masih banyak. Bu Nyai tadi memang aku minta untuk menghangatkan beberapa untukmu. Aku tahu, malam Jumat begini kau pasti membersihkan musholla.” Kyai Hasan tersenyum.

Akhirnya, semua makanan yang disodorkan kepada Daru telah habis, berpindah tempat, masuk dalam perutnya. Daru merasa sangat kenyang. Teh hangat yang diseruputnya membuatnya mengernyitkan kening. Terasa aneh, tapi enak.

“Kenapa? Tehnya terasa tidak seperti biasa, ya?” Kyai Hasan tertawa.

“Iya, Kyai. Teh ini rasanya aneh, tapi enak. Tidak seperti biasanya.

Teh apa ini, Kyai?” tanya Daru.

“Teh biasa, hanya saja diberi daun mint. Hahaha... itu tadi Fatima yang membuat,” jelas Kyai Hasan.

Fatima adalah anak Kyai Hasan yang memiliki biro perjalanan, tempat yang mempertemukan keluarga Daru dengan Kyai Hasan. Tentu saja Daru mengenal Mbak Fatima. Anak Kyai Hasan ini orangnya baik sekali. Mbak Fatima mempunyai rumah yatim piatu di Magelang sana.

“Kyai, apakah jihad itu memerlukan biaya banyak?” Daru tiba-tiba bertanya.

“Eh, penasaran sekali kau rupanya dengan soal jihad. Jihad apa itu yang memerlukan biaya besar?” Kyai Hasan balik bertanya.

“Kata Karim.” Daru menghentikan bicaranya. Dia keceplosan.

“Karim? Apa kata Karim soal jihad?”

Di hadapan Kyai Hasan, Daru tidak bisa tidak bercerita. Akhirnya, diceritakanlah semua hal yang dialaminya, yang berkaitan dengan Karim.

Mulai dari menemukan *handphone*, ancaman-ancaman dari Karim, penyebab Karim sangat ingin memiliki *handphone* temuan, serta muasal patahnya kaki Karim. Itu semua, ternyata, Karim lakukan untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Untuk berjihad. Ya, untuk jihad.

Kata Karim, mengumpulkan uang yang diniati untuk berjihad itu pahalanya besar. Setiap anak yang memiliki kemauan dan berusaha untuk mengumpulkannya, maka surgalah balasannya. Konon, mencuri diperbolehkan, asal benar-benar diniatkan untuk berjihad. Allah yang akan mengganti harta dari orang yang diambil hartanya untuk berjihad.

Kyai Hasan tertawa mendengar cerita Daru.

“Siapa yang bilang begitu? Ngawur itu namanya. Mencuri itu sudah berdosa, kok, bisa-bisanya disuruh jihad dengan mencuri. Itu menyesatkan. Tidak benar, dan tidak boleh diikuti,” bantah Kyai Hasan.

“Meski digunakan untuk berperang melawan orang-orang jahat, Kyai?” tanya Daru.

Lagi-lagi, Kyai Hasan tertawa. Namun, nada Kyai Hasan berubah menjadi sangat serius ketika menjelaskan kepada Daru soal pemikiran yang dikatakan Beliau ‘jihad yang keliru itu.’

“Apa yang dimaksud dengan berperang melawan orang jahat itu? Yang tidak seagama dengan kita? Rasulullah SAW saja dapat hidup damai dengan orang-orang yang tidak seagama dengan Beliau. Bukankah Rasulullah SAW sendiri diutus ke bumi untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Itu Allah sendiri yang mengatakan, di QS Al Anbiya ayat 107.

Islam tidak memaksakan damai dengan cara-cara kekerasan.

*Laa ikraaha Fiji ad diin* atau tak ada paksaan dalam memasuki *ad diin*, jalan damai. Jadi, jelas sekali, Allah tidak menyukai cara-cara kekerasan. Islam itu sesungguhnya jalan damai. Tidak selayaknya menggunakan cara-cara kekerasan. Tahukah, kau? Rasulullah SAW sendiri berpesan, ‘Permudahlah dan jangan mempersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.’ Sampaikanlah bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sampaikanlah Islam, dengan cara-cara yang indah dan penuh kelembutan. Bila seseorang menamakan jihad, dengan cara-cara kekerasan, patut dipertanyakan itu kebenarannya. Dan jangan serta merta dipercaya. Pandangan itu sangat menyesatkan. Aku jadi ingin tahu, siapa yang menanamkan pemikiran yang keliru itu ke anak-anak seperti kalian...”

“Saya tidak tahu, Kyai. Saya hanya mendengarnya dari Karim.

Kemarin, waktu di rumah sakit...” Daru berkata lirih.

“Hmmm.... ya ya... ya sudah... sudah malam. Segeralah kau pulang.

Ibumu pasti sudah menantimu.”

Kyai Hasan mengulurkan uang, Daru menolak dengan halus. Tapi, Kyai Hasan tetap memasukkan uang itu ke dalam saku baju yang dikenakan Daru.

“Terimalah. Tabunglah. Siapa tahu, kau membutuhkannya kelak. Oh, ya, Profesor Tanaka tadi *telepon*. Beliau memberi tahu, bahwa pesantren kita akan mendapatkan bantuan berupa alat-alat komputer. Pesantren ini juga akan dipasang jaringan internet, agar dapat dipergunakan oleh para santri untuk membantu pelajaran. Selain itu, Profesor Tanaka akan memberikan bantuan berupa ayam sentul, agar dapat dternakkan oleh para santri.”

Daru merasa girang ketika Kyai Hasan menyebut internet.

“Internet, Kyai? Wah, pasti menyenangkan sekali,” Daru berhenti sejenak, “internet itu halal atau haram, Kyai?”

Kyai Hasan tertawa.

“Kau ini memang banyak rasa ingin tahunya. Internet itu seperti pisau, Daru. Dia dapat memberikan manfaat, tapi juga dapat melukai kita bila tidak menggunakannya dengan hati-hati atau bertanggung jawab. Bila kita menggunakan internet untuk hal yang baik-baik, tentu saja internet itu halal. Yang membuatnya haram, adalah bila kita menggunakannya untuk hal-hal yang buruk, misalnya melihat yang diharamkan Allah SWT, atau untuk meretas data milik orang lain, atau menipu orang lain, atau menjual belikan barang yang diharamkan oleh Allah SWT.”

“Oh, ya, besok Profesor Tanaka akan datang menemuimu,” Kyai Hasan berkata.

“Saya, Kyai? Untuk apa?” Daru merasa heran.

“Beliau ingin berterima kasih kepadamu, karena sudah menemukan *handphone* dan menjaganya dengan baik. Beliau ingin mengajakmu jalan-jalan ke Magelang. Terimalah ajakannya,” saran Kyai Hasan.

*Jalan-jalan ke Magelang? Kemana?* tanya Daru dalam hati.

---

## 6. Aku, Kelenteng, dan Eliza Tanaka

---

**Benar** saja. Setelah ashar, mobil Profesor Tanaka sudah terlihat di halaman rumah Kyai Hasan. Beliau tampaknya sudah menunggu kedatangan Daru. Daru merasa malu karena telah membuat Profesor Tanaka yang baik hati itu menunggu. Dengan canggung, Daru mengetuk pintu, menyampaikan salam, dan memasuki rumah.

Di ruang tamu, terlihat Kyai dan Nyai Hasan, juga Profesor Tanaka, dan seorang anak perempuan seusianya. Eh, siapa dia? Daru bertanya dalam hati.

Anak perempuan itu matanya sipit seperti Profesor Tanaka. Kulitnya sawo matang, tapi tidak gelap seperti Daru. Rambutnya pirang dan ikal. Dia mengenakan kaca mata berbingkai hitam. Wajahnya terlihat ceria.

Senyum mengembang ketika Profesor Tanaka mengenalkan anak perempuan itu kepada Daru.

“Ini anak saya, Eliza. Nah, Eliza, ini dia anak lelaki yang Ayah ceritakan padamu kemarin. Dia namanya, eh, Daru. Betul, ya?” Profesor Tanaka bertanya kepada Daru.

“Nah, Daru, Profesor Tanaka akan mengajakmu jalan-jalan. Kami berdua tidak bisa *menemani*mu. Tapi Alwi, akan turut berjalan-jalan bersamamu. Anda tidak keberatan kan, Profesor Tanaka?” Nyai Hasan bertanya kepada Profesor Tanaka.

Akhirnya, berangkatlah Profesor Tanaka bersama Eliza, Daru, dan Alwi, cucu Kyai dan Nyai Hasan.

Menyusuri aspal sepanjang Sampangan, dan memandangi pemandangan alam yang luas terbentang di sepanjang perjalanan, selalu membuat Daru merasa takjub. Selalu ada hal yang membuatnya merasa tenang dan nyaman melihat pepohonan, sawah yang terhampar, serta beberapa burung yang terbang di angkasa. Jalanan yang berkelak-kelok dan naik turun membuatnya seperti menaiki permainan ombakbanyu, kala perayaan Sekaten bersama almarhum Ayah.

Tidak membutuhkan perjalanan yang lama untuk mencapai Magelang. Kurang dari setengah jam, mereka sudah sampai di Magelang. Profesor Tanaka menuju salah satu rumah makan di Magelang yang sangat terkenal karena kelezatan rasanya. Resepnya sudah turun-temurun selama tiga generasi, dan tidak pernah berubah.

“Nah, kita mau makan sup snerek. Sup kacang merah. Kau sudah pernah mencobanya?” tanya Profesor Tanaka kepada Daru.

Tentu saja Daru pernah mendengar nama sup itu. Tapi merasakannya, belum pernah.

Jadi, yang dinamakan sup kacang merah itu rupanya adalah sup yang berisi iga sapi, wortel, kacang merah, dan sayuran seperti daun bawang

serta seledri. Rasanya benar-benar nikmat. Apalagi dimakan dengan sambal tomat.

“Ayah, rasanya masih sama seperti ketika belum berangkat ke Jepang, ya? Lezat sekali. Sayang, Ibu tidak ikut bersama kita. Kalau Ibu ada di sini, Beliau pasti senang,” kata Eliza.

Rupa-rupanya, Ibu Eliza itu orang Magelang asli, namun sudah merupakan percampuran antara Eropa, Tionghoa, dan pribumi. Nah, seperti gado-gado!

Kakek Eliza adalah keturunan Eropa – Tionghoa, yang menikah dengan nenek Eliza yang Jawa. Sepanjang hayatnya, Kakek Eliza lebih memilih tinggal di Indonesia, meski memiliki saudara di Inggris. Katanya, Kakek Eliza cinta Indonesia.

Setelah menikah dengan Profesor Tanaka, ketika Eliza berumur 10 tahun, mereka sekeluarga akhirnya tinggal di Jepang. Profesor Tanaka bekerja di salah satu universitas terkemuka di Jepang. Mereka bertiga kini berada di Indonesia karena liburan, sekaligus untuk menyalurkan bantuan dari universitas tempat Profesor Tanaka mengajar. Sementara, Ibu Eliza sekarang berada di salah satu sebuah sekolah untuk anak-anak jalanan yang Beliau dirikan jauh sebelum mereka hijrah ke Jepang.

Selesai makan sup kacang merah, Profesor Tanaka mengajak Daru ke pertokoan, untuk sekedar membeli sepatu dan alat tulis. Alwi juga mendapatkan hadiah dari Profesor Tanaka. Alwi memilih bola basket, sebab dia memang tergila-gila dengan permainan basket. Maklum, Alwi adalah bintangnya pemain basket di sekolah.

Berkali-kali Daru mengucapkan terima kasih kepada Profesor Tanaka. Allah sepertinya menjawab keinginan Daru yang selalu dia simpan dalam-dalam: sebuah sepatu. Mobil pun bergerak, hendak meninggalkan pertokoan, kembali menuju Sampangan.

“Ayah, boleh kita berhenti di kelenteng sebentar?” pinta Eliza.

Profesor Tanaka melihat kepada Daru dan Alwi, “Apakah kalian keberatan bila kita berhenti sejenak ke kelenteng?”

Daru dan Alwi menggeleng.

Magelang memang memiliki salah satu kelenteng yang sangat terkenal. Namanya Kelenteng Liong Hok Bio. Mobil itu berhenti di pelataran kelenteng. Eliza terlihat senang sekali.

“Mari, Ayah, kita sembahyang dulu. Maaf, Daru, Alwi, kami ke kelenteng dulu. Mohon kalian menunggu sebentar, ya. Di sana ada tempat duduk, kalau mau. Mari Ayah,” kata Eliza ceria sambil menggandeng tangan Ayahnya memasuki kelenteng.

Profesor Tanaka hanya bisa tersenyum dan mengangkat bahu melihat polah anak perempuannya. Kedua tangannya dikatupkan, tanda meminta maaf dan izin kepada Daru dan Alwi. Daru dan Alwi mempersilakan kedua ayah dan anak itu berdoa di kelenteng.

Daru dan Alwi memang pernah melihat kelenteng itu. Bahkan, bangunan itu terlihat akrab di mata mereka. Ya, dengan adanya kelenteng ini, Magelang menjadi kota yang sangat khas. Apalagi di dekat alun-alun kabupaten ini. Masyarakat dapat dengan mudah menemukan bangunan kelenteng, gereja, dan masjid berdiri berdekatan.

Menurut buku sejarah yang terdapat di kelenteng itu, Kelenteng Liong Hok Bio didirikan sekitar tahun 1864 atas kebaikan hati seorang

Tionghoa bernama Be Koen Wie. Arsitekturnya sangat khas dan indah. Sampai kini, kelenteng Liong Hok Bio masih berdiri kokoh dan tampak asri. Kelenteng ini juga sering digunakan untuk merayakan hari-hari besar penganut Konghucu, misalnya perayaan Imlek dan Cap Go Meh. Uniknya, masyarakat setempat pun juga turut meramaikan perayaan tersebut, meski mereka berbeda keyakinan.

Perayaan Cap Go Meh kemarin, misalnya. Ada barongsai buatan penduduk setempat yang dimainkan dengan iringan musik jathilan yang khas Jawa. Selain itu, pernah pula ada pasar murah dan pengobatan gratis

yang dilakukan di kelenteng Liong Hok Bio. Kemesraan seperti inilah yang selalu dirindukan oleh Daru. Meski secara fisik mereka berbeda, tapi mereka disatukan oleh hal yang sama: sama-sama makhluk ciptaan Tuhan yang harus saling menghormati dan menghargai perbedaan satu sama lain. Bukankah dengan keunikan-keunikan di antara mereka, hidup akan menjadi demikian indah?

Seperti Eliza. Mata Daru melihat Eliza dan Profesor Tanaka yang tengah bersembahyang dari kejauhan. Eliza itu campuran antara Jawa,

Tionghoa, Eropa, dan Jepang. Ya, Tionghoa dan Jepang memang agak mirip. Sama-sama sipitnya. Tapi melihat Eliza yang berambut pirang, bermata sipit, namun berkulit sawo matang itu sungguh seperti melihat mozaik yang diciptakan Tuhan. Seperti pelangi. Warna-warni. Tanpa sengaja, Daru pun tersenyum. Terasa Alwi menyikut Daru dengan pelan.

“Apa, kau? Senyum-senyum sendiri,” goda Alwi.

“Apa?”

“Kau sedang memperhatikan Eliza, ya?”

“Tidak,” Daru berbohong.

Alwi masih saja terus menggoda Daru. Tentu saja, rasa malu Daru tertutupi oleh kulit wajahnya yang gelap. Seandainya dia berkulit putih, tentulah akan terlihat warna mukanya yang seperti udang rebus.

“Akui saja lah. Eliza memang cantik,” Alwi tertawa.

Daru juga ikut tertawa.

“Eliza itu, lebih tepatnya, unik,” kata Daru.

Kedua anak lelaki itu segera diam ketika melihat Profesor Tanaka dan Eliza keluar dari kelenteng, menuju ke arah mereka.

“*Well*, kami sudah selesai. Mari kita pulang,” ajak Eliza.

Sepanjang perjalanan, lebih banyak diisi dengan cerita-cerita Eliza dan Profesor Tanaka mengenai Jepang. Tentang kota-kotanya yang tertata

bersih dan rapi, tentang salju, tentang masyarakatnya yang siaga bencana, tentang tradisi minum teh, hingga yang sangat antusias dibincangkan oleh Eliza: menyaksikan bunga sakura mekar!

Berakhirnya musim dingin di bulan April menjadi saat yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Jepang. Berakhirnya musim dingin, menjadi awal dari datangnya musim semi. Dan itu, ditandai dengan mulai mekarnya bunga sakura. Bunga sakura hanya mekar selama sepuluh hari. Oleh karena itu, masyarakat sangat menunggu momen tersebut dengan menggelar tradisi menyaksikan mekarnya bunga sakura, atau yang biasa disebut dengan *hanami*.

Pada saat tradisi *hanami* berlangsung, orang-orang biasanya akan membawa rekan, kerabat, atau kolega kerja mereka ke taman-taman untuk menyaksikan keelokan sakura. Mereka akan menggelar tikar khas Jepang yang disebut *tatami*, dan membawa *bento* atau bekal dari rumah untuk disantap di sana. Selain itu, pada saat *hanami*, biasanya juga banyak sekali dijumpai pedagang-pedagang kaki lima, mulai dari yang menjajakan makanan, minuman, hingga mainan. Konon, tradisi *hanami* telah berlangsung ratusan tahun lamanya.

“Di Magelang juga banyak tradisi yang masih dilestarikan hingga kini, kan, Ru?” Eliza bertanya pada Daru.

“Eh, tentu saja. Iya, kan, Wi?” tanya Daru pada Alwi. Alwi mengangguk, lalu menjelaskan beberapa tradisi di Magelang yang sampai sekarang masih mereka laksanakan. Bergantian dengan Daru, dua anak lelaki itu menjelaskan kepada sahabat barunya, Eliza.

Di Magelang juga ada tradisi yang menyatukan para kerabat dan handai taulan. Tradisi itu bernama *nyadran*. Tujuan *nyadran* adalah untuk mendoakan para leluhur mereka. Sanak saudara yang berada jauh dari keluarga bahkan kadang sampai menyempatkan datang ke tempat asalnya untuk menghadiri acara *nyadran*.

Tradisi *nyadran* sendiri biasanya digelar menjelang puasa. Pada saat *nyadran*, setiap kepala keluarga akan membawa makanan. Mereka

biasanya berkumpul di masjid, balai desa, atau tempat terbuka lainnya. Makanan ini dijejer rapi, kemudian akan disantap bersama. Sebelumnya, seorang pemimpin atau pemuka agama akan memimpin doa terlebih dahulu. Doa-doa itu, terutama ditujukan untuk leluhur mereka yang telah meninggal.

Sebenarnya, menurut orang-orang tua di desa mereka, tradisi *nyadran* adalah warisan para Wali Songo, ketika mereka menyebarkan Islam di tanah Jawa. Konon, sebelum Islam masuk, masih banyak penduduk yang menyembah-nyembah pohon, sambil membawa sesaji, dan membaca mantra. Agar tidak menjadi syirik, maka Wali Songo kemudian mengganti sesajian dengan makanan yang bisa dimakan, dan mengganti mantra-mantra dengan doa sesuai ajaran Islam.

“Indonesia sangat kaya, ya?” Eliza berkata dengan kagum.

“Ya,” jawab Daru dan Alwi serempak.

Indonesia memang kaya dengan keberagaman budaya.

*Semoga tidak ada yang mengusik persatuannya, batin Daru.*

---

## 7. Teror, Telur, dan Teledor

---

**Kedatangan** Daru di rumah disambut dengan senyuman Ibu, juga berita akan beberapa telur ayam mereka yang menetas.

Mereka akan memiliki lebih banyak ayam lagi.

“Kemarin, ada Densus 88 mampir di desa kita,” kata Ibu.

“Eh? Densus 88? Seperti yang di berita-berita itu, Bu?” Daru bertanya penuh penasaran. Diletakkannya buku pemberian Profesor Tanaka yang baru saja ditunjukkan kepada Ibu.

Ibu bercerita perihal desa tetangga yang disusupi teroris. Katanya, sih, teroris ini sejak lama sudah dipantau dan diawasi gerak-geriknya. Berkat kepekaan dan kerja sama masyarakat, teroris ini akhirnya berhasil dibekuk oleh Densus 88.

Keberhasilan terungkapnya jaringan teroris di desa tetangga bermula dari cerita para remaja di desa mereka. Rupanya, para teroris ini mempunyai modus operandi yang cukup berbeda. Sasaran mereka adalah remaja-remaja, yang dicekoki dengan pemikiran-pemikiran yang tidak benar, terutama berkaitan dengan jihad. Mirip seperti yang dialami Karim. Untung saja, remaja yang terjebak dengan pola pikir yang sesat ini belum banyak.

Peran Kyai Hasan di sini ternyata cukup besar. Rupa-rupanya, Beliau lah yang menghubungi kepolisian karena merasa ada yang tidak benar dengan dakwah yang disampaikan kepada beberapa remaja. Berkat kerja sama antara masyarakat, kepolisian, dan Densus 88, maka ketiga teroris itu berhasil ditangkap. Anak-anak yang sudah kemasukan pemikiran tidak benar mengenai jihad kemudian ada dalam bimbingan Kyai Hasan. Untung saja, pemikiran mereka dapat dikembalikan. Dan akhirnya mereka sadar, bahwa apa yang selama ini disampaikan kepada mereka mengenai jihad tidaklah benar.

Setelah mendengar penjelasan Ibu, Daru kembali menekuni pekerjaannya. Membersihkan kandang si Blirik. Dilihatnya beberapa cangkang telur yang pecah. Anak-anak Blirik masih terlihat sangat kecil-kecil. Kelak mereka juga akan menjadi ayam yang besar, seperti Blirik, induknya. Daru tersenyum.

Tiba-tiba, Daru teringat tugas prakarya dari Pak Agung. Dia sama sekali belum membuatnya. Belingsatan, Daru segera berdiri.

“Mau ke mana?” tanya Ibu.

“Daru lupa, Bu, ada tugas membuat prakarya dari Pak Agung. Dua hari lagi dikumpulkan.”

Daru mengambil baskom plastik, mengambil cangkang-cangkang telur yang pecah, mencucinya. Ada beberapa kotoran yang masih menempel di cangkang itu. Daru ingin membersihkannya terlebih dahulu, sebelum digunakan untuk membuat prakarya.

Sayang, Daru terlalu keras menggosoknya. Cangkang-cangkang itu remuk, menjadi serpihan-serpihan kecil. Daru mencelos. Dia belum membeli karton. Juga belum tahu, mau membuat apa.

*Kemana saja aku selama ini, keluh Daru dalam hati.*

Dengan bergegas, Daru menuju kamar untuk mengambil uang, kemudian segera keluar. Daru bermaksud membeli karton. Entah, dia akan membuat apa. Setidaknya, kalau ada karton, dia sudah merasa aman.

Ibu yang melihat tingkah Daru bertanya, “Mau ke mana?”

“Beli karton, Bu. Sebentar, ya! Assalamu’alaikum!”

Daru keluar rumah setengah berlari.

Terengah-engah, sampai juga Daru di warung Bu Salih. Celakanya, Bu Salih tidak menjual kertas karton. Bu Salih menyuruhnya pergi ke warung Bu Kas. Warung Bu Kas jaraknya memang tidak terlalu jauh dari warung Bu Salih. Hanya dua kali tanjakan, kemudian berjalan ke utara kira-kira 100 meter.

*Tak apalah, batin Daru, yang penting aku dapat karton.*

Dua tanjakan terlewati sudah, Daru merasa lega, karena ia tak terpelanting lagi di tanjakan yang curam itu. Warung Bu Kas sudah kelihatan dari jauh. Dilihatnya Syarif keluar dari warung Bu Kas sambil membawa karton. Daru merasa lega. Berarti di warung itu ada karton!

“Hai, Syarif!” sapa Daru, “masih ada tidak, kertas karton di warung BuKas?” tanya Daru pada Syarif yang membonceng motor pada Bapaknya.

“Masih! Cepat sana, mumpung belum habis!”

Mestinya, menjelang senja begini, cuaca dingin di Kaliangkrik sudah sangat terasa. Tapi, perjalanan mencari karton membuat Daru berkeringat dan tidak merasakan dinginnya udara.

“Bu,” kata Daru terengah-engah, “minta kartonnya satu.”

Bu Kas mengangguk, lalu mencarikan kertas karton.

“Wah, tinggal satu. Tapi tadi sudah dipesan Fitri. Untuk prakarya tugas sekolah Pak Agung, kan?”

Alamak! Daru lupa. Anak bu Kas, Fitri juga sekelas dengannya. Tentu saja, dia juga akan membuat prakarya. Daru langsung merasa lemas.

“Ya sudah, Bu. Tidak apa-apa,” Daru pun pamit, keluar dari warung Bu Kas.

Ini sungguh celaka. Tidak ada karton. Tidak ada cangkang telur. Dan belum tahu, mau membuat apa. Juga tidak ada lem. Teringat lem, Daru kemudian balik lagi ke warung. Untungnya, lem masih ada. Yah, setidaknya Daru kini punya lem.

Malam hari merupakan siksaan buat Daru. Dia masuk kamar lebih awal. Tidak untuk tidur, namun hanya sekedar berbaring, dan memikirkan, apa yang hendak dia buat untuk tugas prakaryanya. Ibu tampaknya sudah tertidur. Tak terdengar kegiatan di dapur, atau suara mengajinya lagi.

*Tidak ada karton*, keluh Daru.

Lama-lama, akhirnya dia tertidur juga.

Pagi hari, membuat hati Daru semakin cemas. Waktunya tinggal satu hari ini. Sementara, hari ini tidak ada jadwal pulang lebih awal. Dia akan pulang sesuai dengan jadwal. Ingin rasanya membolos. Tapi Daru tidak berani. Membolos itu sama saja dengan korupsi, kata Bu Hana, guru PKN-nya. Daru tidak ingin korupsi. Lagi pula, dia sungguh-sungguh ingin belajar.

Bel penanda sekolah usai terdengar sangat indah di telinga Daru. Sebab artinya, dia bisa pulang! Bergegas, ia segera keluar dari sekolah. “Ru!”

Daru menoleh. Ada Mas Hikam, kakak Alwi.

“Mau ke mana, kau? Ayo, ikut Mas Hikam,” Mas Hikam menawari Daru untuk membonceng. Daru terlihat bingung, tapi melihat Mas Hikam

menawarinya boncengan dengan sungguh-sungguh, tak kuasa dia menolak.

“Kok diam saja, Ru? Melamunkan apa?”

“Oh, tidak, Mas,” jawab Daru, “anu...”

Daru pun menceritakan tugas prakarya yang belum dibuatnya. Mas Hikam tertawa. Keresahan Daru membuat tugas prakarya sebelumnya juga dialami Alwi. Bedanya, tugas prakarya Alwi sudah jadi. Kata Mas Hikam, Alwi membuat tempat pensil dari kaleng bekas yang dihias dengan rempah-rempah dan biji-bijian.

Tiba-tiba Daru merasa iri. Senang sekali punya saudara, tidak sebatang kara seperti dirinya. Tentulah ada yang membantunya. “Kau sudah tahu, mau membuat apa?”

Daru menggeleng.

“Ikut Mas Hikam saja, ya!”

Tentu saja Daru menolak. Tugas belum selesai, malah disuruh ikut Mas Daru.

“Sudah, ikut saja!” bujuk Mas Hikam.

Rupa-rupanya, Daru cuma diajak ke rumah Mas Hikam, ya, rumah kakeknya, Kyai Hasan. Orang tua Mas Hikam dan Alwi memang tinggal di desa sebelah. Hanya saja, mereka memang lebih memilih untuk tinggal di pesantren milik Kakek mereka.

Sesampainya di kamar, Mas Hikam mengeluarkan laptopnya dari dalam tas. Dinyalakannya, lalu mengambil sesuatu seperti *flashdisk*.

“Nah, sekarang, colokkan ini ke laptop,” perintah Mas Hikam sambil menyodorkan modem kepada Daru.

“Sambungkan koneksinya,” Mas Hikam memberikan instruksi kepada Daru.

Setelah membuka sebuah laman, Daru kemudian mencari artikel tentang membuat prakarya seperti yang disarankan mas Hikam. Di hadapannya kini ada banyak sekali contoh-contoh prakarya sederhana yang dibuat dari barang-barang yang ada di sekitarnya.

“Ternyata banyak sekali, ya, Mas, yang bisa dibuat prakarya!” Daru masih merasa kagum dengan kemampuan teknologi masa kini, internet. Sekali klik, ada banyak informasi. Informasi yang berguna ini, barangkali, yang membuat internet menjadi halal. Daru tersenyum.

“Nah, ada banyak kan? Sekarang, kau mulai bisa memikirkan, apa yang hendak kau buat, dengan waktu yang sangat mepet ini. Informasi dari internet tadi setidaknya bisa membantu membuka wawasanmu, bahwa ada banyak benda atau barang yang bisa kau manfaatkan untuk membuat prakarya.”

Daru sangat berterima kasih atas kebaikan mas Hikam. Di kepalanya menjadi penuh pertanyaan, mencoba mengingat-ingat, apa saja yang ada di sekitar rumah mereka.

*Paling tidak, aku sudah punya lem. Apa yang akan aku buat?* Pertanyaan itu terus-menerus berkecamuk dalam pikiran Daru.

Di dapur, tinggal satu cangkang telur yang lumayan masih utuh. Tentu tidak cukup untuk membuat prakarya. Selain itu, di dapur juga hanya ada bumbu masak milik Ibu: bawang merah, bawang putih, cabai, dan beberapa bumbu dapur lainnya seperti merica dan ketumbar.

*Ah, kalau tidak teledor begini, tentu tugasku sudah selesai, danaku tidak kebingungan mencari-cari apa yang harus aku buat untuk tugas nanti.* Daru tak henti-hentinya menyesal.

Ditatapnya halaman belakang rumah. Hanya ada beberapa pohon pisang. Daun-daunnya menjuntai ke bawah. Tandan pisang mulai keluar. Sebentar lagi tentu pisang itu akan dipanen, dan batangnya harus ditebang. Batangnya ada yang telah mengering. Membentuk corak yang indah berwarna coklat kehitaman.

Daru berjingkat. Didatanginya pohon pisang. Ya, benar, kulit batang pisang yang tipis dan telah mengering ini sangat indah. seperti membentuk motif alami. Tentu indah kalau dibuat menjadi prakarya. Daru juga tidak terlalu repot, karena tidak perlu menjemurnya.

Daru berbalik menuju dapur, mengambil pisau. Dia ambil kulit batang pisang yang mengering dengan hati-hati. Kini dia sudah mendapatkan warna cokelat. Kulit telur bisa menghasilkan warna putih. Seandainya di dapur ada pandan yang kering, mungkin akan ada warna hijau. Warna biru atau ungu sebenarnya bisa diambilkan dari kembang liar yang tumbuh di jalan-jalan desa, kemudian dikeringkan atau diproses menjadi herbarium. Tentu saja, semuanya akan mudah bila dia punya banyak waktu.

Sayangnya, Daru tidak punya banyak waktu lagi!

Barang-barang itu akhirnya dikumpulkan di depannya. Dipandanginya lagi lekat-lekat. Apa yang dapat dibuatnya dari benda-benda itu? Tiba-tiba Daru dikejutkan dengan adanya seekor ular kecil yang melata di dekat dapur, di bawah tangga bambu. Maklum, mereka tinggal di tempat yang masih asri dan banyak pepohonannya. Untungnya, belum pernah ada ular berbisa yang masuk ke dapur.

Pengalaman sore hari dengan ular di dapur membuatnya tidak tidur semalaman.

---

## 8. Tantangan Ular Tangga

---

**Kelas** Daru riuh oleh anak-anak yang saling bertanya mengenai prakarya apa saja yang dibuat oleh teman-teman mereka. Ada yang dengan bangga menunjukkan karyanya, namun ada pula yang malu-malu dan menyembunyikannya. Mata Daru terasa berat. Semalaman dia tidak tidur. Daru berjanji tidak akan lupa atau teledor lagi. Menunda pekerjaan sungguh bukan hal yang menyenangkan. Akhirnya akan membuat susah diri sendiri.

Tiba pada pelajaran Pak Agung, semua murid diminta untuk menggelar karyanya. Meja-meja ditata rapi sedemikian rupa, menyerupai

pameran sederhana. Ada yang membuat bingkai foto, tempat tisu, tempat pensil, tabungan dari kaleng bekas, tabungan bambu yang dihias dengan aneka rempah dan biji-bijian, tempat sampah, dan aneka prakarya lainnya.

Satu persatu, Pak Agung menghampiri meja-meja itu. Beliau tampak cukup puas dengan hasil karya murid-muridnya. Tibalah di meja kelompok Daru. Jantung Daru terasa kencang degupnya, terlebih ketika Pak Agung menghampiri karyanya.

“Buatan siapa ini?”

Daru mengacungkan telunjuknya. Dilihatnya ular tangga yang dibuatnya dari bekas kardus mie instan yang dilapisi dengan kertas bekas kalender. Kardus mie instan didapatnya dari dapur, sedangkan kalender bekas didapatkannya dari tumpukan kertas yang akan digunakan Ibu sebagai penyulut api di tungku dapur mereka.

“Saya hanya mencoba membuat apa yang saya bisa, Pak, dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar saya. Mungkin, karya saya ini tidak memiliki nilai jual. Tapi saya yakin, karya saya ini ada manfaatnya,” Daru mencoba menjelaskan.

“O, ya? Apa manfaatnya?” Pak Agung bertanya sambil tersenyum.

“Setidaknya, Pak, saya memanfaatkan barang-barang bekas, dan beberapa sampah yang tidak berguna. Dengan demikian, saya sudah membantu mengurangi sampah dengan memanfaatkannya menjadi barang yang insya Allah berguna. Ular tangga yang saya buat ini, tidak hanya sekedar digunakan untuk permainan, tapi ini adalah hasil pemikiran saya tentang apa yang banyak dialami oleh anak-anak seusia saya.”

Daru menjelaskan panjang lebar. Ya, dia memang telah menyiapkan jawaban, seandainya dia ditanya banyak hal oleh Pak Agung. Pak Agung tersenyum menatap Daru dan ular tangga buatannya. Ular tangganya, seperti permainan ular tangga yang biasa dimainkan anak-anak. Berisi petak-petak bernomor 1 hingga 100. Ada ular yang menggambarkan pemain harus turun ketika sampai pada kotak tertentu. Dan ada tangga, yang menandakan seorang pemain harus menaiki, pada kotak tertentu juga.

Yang membuat ular tangga Daru unik adalah pernak-pernik penghiasnya. Di sekeliling ular tangga, diberi hiasan berupa campuran batang pisang yang kering, kulit bawang merah, kulit bawang putih, serta pecahan cangkang telur.

Pada kotak yang mengharuskan pemain turun digambarinya dengan aktivitas-aktivitas tertentu, misalnya orang sedang membuang sampah sembarangan, gambar bom, orang yang sedang berkelahi, gambar rokok, juga anak yang tertidur dengan buku di tangannya. Untuk gambar orang yang membuang sampah sembarangan, misalnya, Daru memotong plastik pembungkus mie sedikit, dan menempelkannya di sana.

Kotak yang membolehkan pemain naik, misalnya, digambarinya dengan gambar anak yang sedang bersembahyang, gambar dua anak dari beda suku yang bersalaman, orang membuang sampah pada tempatnya, orang yang sedang membaca buku, dll.

Keharusan membuat gambar-gambar itu juga yang membuat Daru tidak tidur semalaman. Membuat seratus kotak berukuran 5 Cm x 5 Cm cukup melelahkan juga.

“Ide permainan ular tanggamu menarik. Seandainya kau benar-benar membuatnya dari benda-benda yang ada di sekitarmu, dan campuran dengan benda-benda yang sudah tidak dimanfaatkan lagi, pasti karyamu ini semakin menarik. Tiba-tiba Bapak teringat sesuatu. Nah, temui Bapak nanti di ruang guru, ya.”

Sungguh, bangga sekali hati Daru mendengar pujian Pak Agung. Di satu sisi, Daru berjanji untuk tidak lupa atau menunda pekerjaan lagi. Dia akan mencatat dan menempelkan tugas-tugas sekolah di dinding kamar agar selalu mudah mengingatnya.

“Ini, bacalah!” kata Pak Agung sambil menyodorkan sebuah kertas. Daru menerima, dan pelan-pelan mulai membaca dan mencerna informasi di dalamnya. Ternyata, itu adalah informasi “Lomba Kreativitas Anak dalam rangka Penanaman Nilai-nilai Budaya Hijau (*Green Living*), Budi

Pekerti, dan Multikultural” yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bekerja sama dengan WWF, dan Wahid Institute.

“Ikutilah lomba itu. Bapak akan membimbingmu,” kata Pak Agung.

“Saya? Membuat apa, Pak?” Daru menatap bingung.

“Yang tadi kau buat, tapi kali ini lebih sungguh-sungguh dan kau buat menjadi lebih indah. Waktunya masih dua minggu lagi. Kebetulan tempatnya tidak jauh, di Semarang. Sekolah akan membantu memfasilitasimu.”

Dua minggu setelah itu adalah masa-masa sibuk bagi Daru. Sepulang sekolah, dia kadang-kadang tinggal di sekolah sebentar dengan Pak Agung untuk mempersiapkan bahan lomba. Hal yang pertama dibuat adalah kertas daur ulang. Daru mencari koran-koran bekas, menyobeknya kecil-kecil, kemudian merendamnya seharian. Kertas yang telah direndam kemudian diblender hingga menjadi bubur kertas, menuangkannya ke dalam baskom berisi air, lalu menyaringnya dan meratakannya dalam kain yang dialasi spon, menunggunya hingga kering, menjemur, dan menyeterikannya.

Ketika pertama praktek membuat kertas daur ulang, Daru hampir-hampir merasa putus asa. Kertas daur ulang buatannya gagal. Entah karena menyaringnya yang kurang lembut, kebanyakan air sehingga lama keringnya, hingga kertas tidak rapi dan sobek di sana-sini. Dua tiga kali praktek, akhirnya Daru mahir juga.

Bahkan, kini, Pak Agung mengajarnya untuk membuat kertas warna-warni dengan menggunakan bahan pewarna alami. Untuk warna merah, misalnya, Daru cukup menggunakan air rendaman kulit kayu secang. Warna ungu diperolehnya dari bunga telang yang banyak ditemui di pekarangan. Warna hijau diperolehnya dari daun pandan. Warna kuning diperolehnya dari kunyit yang ditumbuk. Alam memang telah menyediakan segalanya. Kertas daur ulang buatan Daru bahkan kini ada motifnya. Kadang kala dia mencampurkan cacahan kulit batang pisang

yang kering atau kembang rumput untuk memunculkan efek yang beda pada kertas-kertas buatannya.

Tak hanya kertas, Daru juga menyiapkan biji-bijian yang mudah dia dapatkan dari alam sekitar. Biji *sogok telik* yang berwarna merah hitam sangat indah bila dipadukan dengan biji-bijian yang biasa digunakan untuk makanan burung. Yang dia butuhkan hanya lem kayu untuk merekatkannya. Rempah-rempah atau kulit jagung juga dia manfaatkan untuk membuat karya kreatifnya itu. Beberapa sampah plastik tak lupa dia persiapkan.

Tiba harinya, Daru telah siap dengan bahan-bahan yang dia kemas dalam tiga kardus bekas mie instan. Daru meringis melihat dirinya datang ke tempat lomba seperti orang yang akan mudik lebaran. Lomba diselenggarakan selama dua hari. Hari pertama dilakukan untuk membuat prakarya, sedangkan hari kedua digunakan untuk penilaian para dewan juri, dan sorenya pengumuman para pemenang.

Pesertanya cukup banyak. Ada kurang lebih 100 siswa SMP dari berbagai daerah. Meskipun diselenggarakan di Semarang, namun ternyata, ada juga siswa dari luar Jawa yang antusias mengikuti lomba itu. Ada yang dari Papua, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Jawa, Bali, NTB, NTT.

Lombanya seru sekali. Lomba digelar di lapangan basket, mulai pagi sampai pukul empat sore. Semua anak tampak serius sekali mengerjakan prakaryanya. Ada yang membuat papan catur dengan bidak-bidak boneka jari, ada yang membuat taplak dari kain perca, ada yang membuat baju dari plastik-plastik yang dijalin rapi, dan lain-lainnya. Semua tampak ingin menunjukkan karya terbaiknya.

“Kau capek, Ru?” tanya Pak Agung ketika mereka sampai di sebuah penginapan. Tanpa banyak disuruh, Daru pun lelap dalam tidurnya karena kelelahan membuat permainan ular tangga dari kertas daur ulang dan berbagai pernik-pernik dari bahan-bahan yang ada di sekitarnya.

Hari berikutnya, lapangan basket juga masih ramai. Anak-anak dan para guru saling melihat karya yang terpampang di lapangan basket itu.

Kekaguman dan pujian saling mereka lempar, karena kenyataannya, karya-karya mereka memang bagus-bagus. Tentu juri akan bekerja sangat keras dalam menilai karya-karya mereka.

Sore hari adalah masa yang ditunggu-tunggu, sebab saat itu akan menjadi saat yang menentukan. Ada kurang lebih 20 peserta dari berbagai daerah yang dipilih sebagai finalis, dan akan diundang untuk melakukan wawancara ke Jakarta. Barangkali, hadiah lomba inilah yang membuat lomba ini diikuti oleh para siswa dari berbagai daerah di Indonesia.

Hadiah lomba ini memang cukup fantastis. Peserta yang terpilih sebagai juara satu hingga tiga akan mengikuti pendidikan *Green Living and Multicultural Values* di acara *Future Leaders Summit* di Thailand bersama Kak Gugun Gumilar. Kak Gugun adalah pemuda asal Purwakarta, yang pernah menjadi Duta Pemuda Perdamaian PBB *United Nation Alliance of Civilization* 2011 dan Duta Muda *MDGs Parliamentary Group On MDGs* DPD RI 2010. Betapa menyenangkan, dapat ke Jakarta dan ke Thailand secara gratis. Lebih menyenangkan lagi, karena akan ada banyak ilmu dan persahabatan yang akan dia peroleh dari kegiatan ini.

Akhir lomba ini sangatlah melegakan.

Nama Daru ada di antara duapuluh nama yang akan diundang wawancara di Jakarta.

---

## 9. Jakarta, Tunggu Aku!

---

**Setibanya** kembali di Sampangan, Daru segera meluncur ke rumah. Tentu saja, tak lupa dia berterima kasih kepada Pak Agung. Ibu adalah orang pertama yang dia beritahu, kemudian Kyai dan Nyai Hasan, serta Alwi.

“Kau akan ke Jakarta? Wah! Hebat. Naik apa, Ru?” tanya Ibu yang tak dapat menyembunyikan kebahagiaannya karena mendengar Daru akan ke Jakarta.

“Tidak tahu, Bu. Tiket pesawat ke Jakarta, emmm, mahal, ya?”

Ibu terdiam.

“Pasti ada caranya kau bisa ke Jakarta, Ru. Ibu yakin. Mungkin sekarang kita belum menemukan caranya. Tapi Ibu yakin, Allah akan memberi jalan, bila memang ini untuk kebaikan. Sudahlah. Sekarang, istirahat saja.”

Daru mengangguk.

“Ru!” panggil Ibu.

“Ya, Bu?” Daru mendekat.

“Ibu bangga sekali padamu. Andai ayahmu ada, Beliau pasti juga bangga kepadamu.” Ibu mencium pipi Daru.

Daru tersenyum.

“Terima kasih, Bu, karena sudah merawatku sejak kecil hingga kini...”

Air mata Ibu menetes. Buru-buru, tangan kiri Ibu mengusapnya.

“Sshh... sudah, sudah... Ibu tidak mau cengeng begini. Apa kau tidak kangen sama Blirik?”

Daru tertawa.

“Ibu ini, ada-ada saja. Daru ‘kan cuma pergi dua hari!”

Dalam hati yang gundah, Daru melangkah menuju kamarnya. Merebahkan badan ke tempat tidur pun tak menenangkannya. Badannya hanya bergulung-guling saja. *Simpanan uangnya dicelengan semar apa cukup untuk membeli tiket pesawat ke Jakarta? Allah, Allah, tolonglah hamba.....* Daru berdoa dalam hati. Lama-lama, Daru pun pulas tertidur.

Keesokan harinya, seperti biasa, Daru berangkat ke sekolah. Berjalan kaki, dan berkerudung kain sarung untuk mengusir hawa dingin. Guru-guru menyambut kedatangannya bak pahlawan. Tentu saja Daru merasa senang sekaligus bangga.

“Selamat, ya, Ru!”

Daru menoleh. Karim!

“Hai, Karim! Apa kakimu sudah sembuh?” Daru menyapa Karim.

Karim meringis, menunjukkan kruk yang membantunya berjalan.

“Ya, aku masih menggunakan alat ini untuk membantuku berjalan. Terima kasih sudah membantuku waktu itu. Oh, ya, aku juga minta maaf. Sudah memukulmu. Sudah menerormu dengan ancaman-ancaman,” Karim mengulurkan tangannya, meminta maaf.

Daru menyambut tangan Karim, menggenggamnya, dan tertawa lepas.

“Tentu saja aku memaafkanmu, sahabat. Bukankah kata sebuah lagu, persahabatan itu bagai ulat yang berubah menjadi kepompong lalu kupu-kupu? Ha ha ha!”

Daru dan Karim tertawa. Kepada Daru, Karim bercerita, betapa leganya dia, orang yang telah menyesatkannya dan beberapa anak seusianya kini telah diamankan oleh pihak kepolisian.

Pelajaran sejarah yang diajarkan Pak Agus menjadi semakin menarik, karena yang disinggung adalah soal Thailand. Konon, Thailand adalah satu-satunya negara di Asia Tenggara yang belum pernah dijajah oleh Eropa.

*Thailand, tentu saja aku kesana, bila lolos wawancara di Jakarta.*

*Jakarta, oh, Jakarta... bagaimana aku akan bisa kesana?*

Tak sadar, Daru menuliskan kata-kata Jakarta dan menggambar pesawat di buku tulisnya.

*Berapa harga tiket pesawat ke Jakarta?* Daru terus bertanya dalam hati. Hanya ada satu orang yang tahu pasti. Mbak Fatima, anak Kyai Hasan. Daru harus bisa ke Magelang. Daru merogoh sakunya. Uang itu cukuplah untuk naik angkot ke Magelang. Pulangnya, nanti mungkin dia akan mencari tumpangan truk.

Biro perjalanan milik Mbak Fatima terlihat sepi. Daru menatap dari luar. Tidak terlihat Mbak Fatima. Hanya ada seorang penjaga yang kelihatan tengah mengantuk.

Daru membuka pintu, dan terlihat penjaga itu terkaget-kaget melihat kedatangan Daru. Mau tidak mau, Daru tersenyum melihat penjaga itu.

“Mau cari apa, dik? Tiket kereta, bis, pesawat, kapal? Mau ke mana?” Penjaga itu nyerocos bertanya.

Daru menggeleng.

“Saya cuma mau bertanya, Mbak. Kalau ke Jakarta naik pesawat, berapa, ya, harga tiketnya?”

“Sebentar, Dik, saya cekkan dulu.”

Penjaga itu lalu melihat layar komputer lalu menyebutkan nominal yang membuat Daru semakin lemas.

“Mahal sekali....”

“Harga tiket pesawat memang demikian, Dik. Bagaimana?”

Daru menggeleng.

“Terima kasih, Mbak...”

Daru kemudian melangkah keluar, tapi sebuah suara menghentikan langkahnya.

Mbak Fatima! Ya, itu Mbak Fatima! Sejenak Daru melupakan soal tiket. Bertemu Mbak Fatima sangat menyenangkan. Sudah lama dia tidak melihat Mbak Fatima.

Mbak Fatima lalu mengajaknya masuk, menawarinya minuman dan makanan. Kebetulan, dia juga sangat lapar. Pulang sekolah tadi, dia tidak langsung pulang ke rumah. Belum juga minta izin pada Ibunya. Teringat itu, Daru segera berdiri dan minta diri.

“Kau mau pulang? Ini, buat ongkos naik angkot,” kata Mbak Fatima sambil menyodorkan uang.

Daru menolak. Namun, Mbak Fatima memaksanya untuk menerima. Pula, bila tidak ada ongkos, mau pulang pakai apa Daru nanti? Hari hampir sore begini. Truk yang naik juga sudah jarang. Daru, sekali lagi, mengucapkan terima kasih.

“Kau mau ke mana, Ru, kok menanyakan tiket pesawat segala?”

“Tidak, kok, mbak. Hanya ingin tahu saja,” Daru nyengir, lalu buru-buru minta izin untuk pulang.

Sepanjang perjalanan, pikiran Daru tidak pernah bisa tenang. Jakarta. Tiket. Bagaimana dia mendapatkannya? Tiba-tiba Daru teringat Eliza. Alangkah beruntungnya Eliza. Memiliki keluarga yang kaya raya, ke Jepang, Jakarta, atau Jogja, tentu bukan masalah buat dia.

*Astaghfirullah.*

Daru bersegera istighfar karena pemikirannya ini. Ini *namanya kufur nikmat*, batin Daru. Kyai Hasan pernah mengajarnya soal ini. Apapun yang ada pada kita, wajib kita syukuri, kata Kyai Hasan kala itu.

Sebenarnya, Daru tidak perlu merasa susah, karena tiket pesawat akan diganti setibanya di Jakarta nanti. Seluruh biaya akomodasi dan penginapan akan ditanggung oleh panitia. Persoalannya, dari mana Daru bisa mendapatkan uang untuk membeli tiket itu terlebih dahulu, dan mengembalikannya kemudian, sepulang dari Jakarta? Pula, siapa yang akan mengantarkan Daru ke Jakarta? Jakarta baru sebatas nama yang Daru kenal. Bila jadi singgah ke sana, ini yang akan menjadi kali pertama pengalamannya.

Ibu menanti dengan cemas di rumah. Daru merasa bersalah kepada Ibu karena tidak meminta izin terlebih dahulu. Dengan tabungannya, menjual si Blirik, dan anak-anaknya, dan sepeda butut peninggalan Ayahnya, apakah mungkin bisa menutup kebutuhannya untuk membeli

tiket? Ibu juga terlihat gundah. Dikumpulkannya kain batik, disusunnya, dan dikira-kira berapa jumlah yang dapat terkumpul dengan menjualnya.

Ibu tidak punya perhiasan emas yang bisa dijual. Ibu juga tidak punya persediaan uang yang banyak. Tabungan Ibu cuma singkong-singkong yang siap dipanen di belakang. Daru sendiri sangsi, apakah singkong-singkong itu cukup untuk membeli tiket.

“Daru, bantu Ibu mencabuti singkong-singkong, ya! Singkongnya sudah siap panen. Bila kita bisa menjualnya di pasar, lumayan, kan, hasilnya? Bisa untuk menambah beli tiket. Ayo!” Ibu berkata sambil tersenyum.

*Ya, jika Ibu saja semangat, mengapa aku tidak?*

Daru menegur dirinya sendiri.

Lalu dengan langkah tegap, Daru pun membantu Ibu mencabuti singkong-singkong itu. Tidak hanya umbinya, daun singkong pun mereka ambil dan ikat menjadi beberapa bagian. Daun singkong juga laku untuk dijual. Daru merasa puas melihat hasilnya. Satu bagor penuh singkong siap diangkut ke pasar. Juga beberapa ikat daun singkong. Semoga laku semua. Beberapa singkong disisakan untuk dikonsumsi sendiri. Beberapa tanaman singkong dibiarkan berdiri, belum dipanen. Dengan sepeda Bapak, Daru membawa singkong dan daun itu ke pasar. Dituntunnya sepeda Bapak dengan penuh semangat. Ibu mengikuti dari belakang.

Jarak dari rumah ke pasar hanya dua kilometer. Tapi dengan bawaan sebanyak itu, cukup merepotkan juga. Untungnya, Ibu mau membantu mendorong sepeda bermuatan singkong, terutama ketika melalui jalan menanjak.

“Daru! Mari aku bantu mendorong!” seru Karim.

Daru tersenyum. Dilihatnya Karim di ujung tanjakan.

“Apa kakimu sudah sembuh?”

“Hehehe.... sudah. Mari, aku bantu.”

Dan sepeda bermuatan singkong itu pun ramai-ramai didorong oleh Ibu dan Karim. Semenjak musibah yang menimpa Karim, kini dia dan Daru menjadi sahabat.

Dagangan Daru dan Ibu habis terjual. Betapa senangnya hati Ibu dan Daru.

“Ini, simpanlah,” kata Ibu menyerahkan lembaran uang seribuan kepada Daru. Daru menerima dengan mata berkaca-kaca.

“Terima kasih, Bu.”

“Belilah kerupuk dan ikan asin untuk lauk. Ibu istirahat di sini sebentar, ya!” kata Ibu dengan wajah memerah dan basah oleh keringat. Daru mengangguk, dan segera menuju salah satu warung di pasar untuk membeli kerupuk dan ikan asin.

Ternyata, kerupuknya habis, tinggal keripik singkong. Ikan asinnya pun tinggal teri. Tidak ada ikan pindang. Padahal, bila ada ikan pindang, Ibu bisa mengolahnya menjadi masakan yang lezat. Menjadi oseng-oseng pindang dengan cabai hijau.

Tak ada pindang dan kerupuk, teri dan keripik singkong pun jadi.

Sambal bawang, teri goreng, rebusan daun singkong yang tersisa di rumah, dan keripik singkong dengan suara kriuk-kriuknya saat menemani makan, pasti akan membuat makan mereka meriah nantinya.

Daru tersenyum membayangkan makanan itu tersaji di rumah mereka.

“Bu, nikmat sekali, ya? Masakan Ibu istimewa,” puji Daru.

Ibu tertawa.

“Ah, biasa saja. itu karena kau lapar, Ru.”

“Ternyata, keripik singkong nikmat juga, ya, Bu, buat lauk? Bisa menggantikan kerupuk. Susah tidak, ya, membuatnya?”

“Ibu tidak tahu, Ru.”

Tiba-tiba Daru merasa mendapatkan ide. Mengapa dia tidak membuat keripik singkong untuk mengumpulkan uang, untuk membeli tiket pesawat? Tapi bagaimana cara membuatnya?

Daru seperti mengingat sesuatu.

“Ibu, Daru keluar dulu sebentar, ya. Nanti Daru yang mencuci semua piring kotor itu. Ibu istirahat saja dulu,” kata Daru sambil keluar rumah.

“Mau ke mana, kau?” tanya Ibu setengah berteriak karena Daru berjalan cepat setengah berlari.

“Mas Hikam.”

Ya, tentu saja, internet Mas Hikam akan membantu Daru. Kata Mas Hikam, di internet apa saja ada. Bahkan resep-resep masakan pun ada, kata Mas Hikam begitu. Semoga resep membuat keripik singkong pun ada.

Daru berharap dalam hati.

Sayang, Mas Hikam belum pulang. Terpaksa, Daru menunggu.

Sambil menunggu, Daru membersihkan mushalla.

“Assalamu’alaikum. Rajin sekali kau,” puji seseorang.

“Eh, Kyai Hasan,” Daru tersipu.

“Tidak biasanya, hari Ahad kau ke sini, Ru,” kata Kyai Hasan.

“Iya, Kyai. Saya sebenarnya mencari Mas Hikam,” aku Daru.

“Oh, Hikam sedang ke Muntilan. Dia harus KKN-PPL, katanya. Ada apa?”

Hati Daru mencelos. Mas Hikam tidak ada. Siapa nanti yang mengajarnya berinternet? Daru memang pernah mencoba, tapi dia takut, nanti tidak bisa.

“Kok malah diam, seperti orang bingung. Ada perlu apa dengan Hikam?” Kyai Hasan menyelidik.

Bila Mas Hikam pergi, siapa yang mengajarnya menggunakan komputer dan internet?

---

## 10. Demi Sebuah Tiket

---

“Apa modemnya juga dibawa serta, Kyai?” Daru bertanya ragu-ragu.

Kyai Hasan memandang Daru dengan penuh rasa heran. Beliau tertawa ketika mendengar penjelasan Daru.

“Aha, modem. Ya, ya, kini aku mengerti. Ya, maklumlah kau... Aku ini orang tua, tidak terlalu mengerti dunia anak-anak sekarang. Anak-anak sekarang sudah makin pintar-pintar, ya...”

“Ya sudah, Kyai. Saya mau pamit.”

“Eh, tunggu dulu. Jangan terus pulang. Apa kau lupa, pesantren ini sekarang memiliki lab komputer yang terhubung dengan internet? Carilah Alwi. Aku yakin dia bisa *menemanimu* menggunakan komputer. Kulihat tadi dia memancing di empang.”

Daru merasa girang. Ya, tentu saja. pesantren itu kini dilengkapi dengan akses internet. Tak terpikirkan oleh Daru. Buru-buru Daru mencium tangan Kyai Hasan, dan menuju empang.

Setibanya di empang, Daru memanggil-manggil Alwi.

Yang dia panggil tiada menjawab.

Daru memanggil lagi. Tidak ada sahutan.

Tak lama kemudian, datang seorang anak lelaki dengan membawa ember.

“Ah, dari mana saja, kau? Kata kakekmu, tadi kau memancing di sini.”

Alwi nyengir.

“Mengambil ember dulu, lah. Aku baru saja dapat lele satu. Tadi lupa tidak membawa tempat ikan.”

Daru merasa geli dengan penjelasan Alwi. Anak ini memang agak aneh. Bukankah rumahnya dekat dengan empang ini? Seolah-olah, dia berada di tempat yang jauh. Seperti menjadi nelayan saja. Eh, tapi, bukankah selain menjadi pemain basket, cita-cita Alwi memang menjadi nelayan, yang suka mencari ikan di lautan?

“Besarkah, ikannya?” tanya Daru.

“Nih, lihat saja sendiri,” kata Alwi menyodorkan ember. Alwi melemparkan sauh jauh-jauh. Selang beberapa lama kemudian, kail itu seperti ada yang menarik-narik. Dengan hati-hati dan cekatan, Alwi menarik senar pancingnya sambil berseru-seru kegirangan. Mau tak mau, Daru pun juga ikut berseru.

“Wah, sial! Senarnya putus,” gerutu Alwi sambil memukulkan jorannya ke dalam kolam, kemudian menarik-menggulung senarnya. Setelah semua senar tergulung, dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Mata kail.

Daru tersenyum. Alwi memang gila memancing.

“Eh, ada apa kau mencariku?” tanya Alwi sambil tetap berkonsentrasi memasang mata kail dan mengikatnya dengan senar. Di dekat kakinya, terdapat beberapa cacing tanah yang bergerak-gerak. Daru merasa bergidik. Bukan merasa takut, tapi Daru merasa geli melihat cacing tanah. Itu sebabnya dia tidak pernah ikut memancing. Lebih baik membaca buku berjam-jam ketimbang memancing, begitu kata Daru selalu.

“Kenapa? Kau masih geli kalau melihat cacing?” Alwi menggoda dan melemparkan seekor cacing tanah ke arah Daru. Daru berjingkat.

Alwi tertawa.

“Eh, katamu tadi kau mencariku. Ada apa?”

Daru lalu bercerita bahwa tadi dia mencari Mas Hikam untuk meminjami dan mengajarnya berinternet. Ketika bertemu dengan Kyai Hasan, dan menceritakan permasalahannya, Beliau lalu menyarankan Daru untuk mencari Alwi.

“Jadi, kau ingin diajari dan ditemani *browsing*?” tanya Alwi sambil bertanya acuh dan melempar kail yang telah terpasang umpan ke tengah kolam.

“*Browsing*?” tanya Daru heran.

“Ah, istilah *browsing* kau pun tak tahu. *Browsing* itu menjelajah internet,” ejek Alwi sambil tertawa. Kailnya langsung ditarik, tapi ikan itu lepas lagi. Pelan-pelan, ditariknya lagi senar itu, dan dilemparkannya lagi ke tengah kolam. Daru diam, melihat Alwi tampak menikmati memancingnya.

Sepuluh menit berlalu. Umpan itu Cuma sekali ditarik oleh seekor ikan. Alwi menggulung senarnya.

“Mari kuajari cara *browsing*. Kau mau cari informasi tentang apa?” tanya Alwi sambil membawa ember berisi seekor lele yang cukup besar.

“Cara membuat keripik singkong,” jawab Daru datar.

“Eh, keripik singkong?” Alwi menatap keheranan.

Daru mengangguk.

Dan siang itu, Daru bersama Alwi di lab komputer, belajar *browsing* internet, dan mencari informasi resep cara membuat keripik singkong. Lama-kelamaan, Daru makin mahir menggunakan internet, karena Alwi selalu memberitahukan langkah-langkahnya dan Daru mempraktekannya secara langsung. Jadi, Alwi hanya duduk di samping Daru, dan membiarkan Daru memegang komputernya. Persis seperti yang diajarkan Mas Hikam. Ya pantas saja, lah, Alwi adiknya Mas Hikam. Mungkin begini pula cara Mas Hikam dulu mengajari Alwi.

Ternyata, membuat keripik singkong itu tidak sulit. Bahan dan bumbunya relatif mudah didapat. Cara mengerjakannya pun tak susah. Cuma masalahnya, Daru mau membuat keripik singkong yang bagaimana?

“Bagaimana, sudah menemukan, resep yang cocok untuk dibuat keripik singkong?”

“Enaknya yang apa, ya, Wi?” Daru balik bertanya.

“Lah, aku tidak tahu. Kau yang akan membuatnya. Cuma, sekarang, masakan serba pedas baru digemari banyak orang, Ru. Jadi, bagaimana kalau kau membuat keripik singkong pedas saja?” Alwi memberi saran.

“Lalu, pedasnya dibuat balado gitu? Kayak resep ini?” Daru menunjuk pada layar komputer yang menyajikan resep singkong balado.

Alwi mengangguk.

“Ya, itu bisa juga. Atau, kau juga bisa membuatnya menjadi keripik singkong yang pedasnya ada levelnya gitu... seperti punya, siapa itu ya....” Alwi mengingat-ingat, “Mak Icih. Ya, seperti keripik singkong dan bakso goreng Mak Icih!”

Daru mengerutkan kening. Mak Icih, siapa lagi itu?

Alwi tertawa ketika Daru mengatakan dia tidak mengenal Mak Icih. Tahulah Daru sekarang. kalau Mak Icih itu adalah merk yang diusung oleh pembuat bakso goreng dari Jawa Barat. Merk Mak Icih sudah dikenal banyak orang, salah satunya karena trik pemasaran lewat internet.

“Lebih enak lagi, kalau singkongnya kau bumbu dulu, Ru!” usul

Alwi.

Benar juga. Kalau langsung singkong yang dibuat keripik, mungkin rasanya cenderung sama seperti yang dijual di warung-warung. Tapi bila singkong itu dimasak, dibumbui dahulu, lalu dibuat keripik berbumbu pedas, wah, pasti akan beda. Apalagi, bila ditambah macam-macam rasa.

“Alwi, kau mau menemaniku ke pasar tidak?”

Alwi tertawa ketika mendengar maksud Daru yang memintanya mengantar ke pasar. Alwi seperti tak percaya mendengar maksud Daru yang ingin mencoba membuat keripik singkong. Namun, melihat raut muka Daru yang serius, Alwi pun tahu, sahabatnya itu tidak main-main.

Setelah menunggu Daru yang mengambil uang, dua anak itu pun kemudian berboncengan mengendarai sepeda butut Daru. Sepulang dari pasar, tangan kanan dan kiri Alwi sudah membawa bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat keripik singkong.

Ibu tadinya merasa heran, mengapa Daru belanja sedemikian banyaknya, menguras semua uang simpanannya. Namun melihat puteranya yang sungguh-sungguh ingin berusaha, mau tak mau, Ibu pun menjadi ikut bersemangat. Ibu bahkan membantu proses pengerjaannya. Dan jadilah, setiap pulang sekolah, Ibu dan Daru berkutat di dapur, mencoba menyelesaikan keripik singkong buatan mereka.

“Berapa kau akan jual keripik-keripik ini?” tanya Ibu sambil mengemas keripik singkong yang telah jadi dalam plastik kecil-kecil.

“Mmmm... seribu, Bu? Terlalu mahal, ya? Kalau terlalu mahal, bagaimana bila limaratus rupiah saja?” Daru mengusulkan harga.

“Bukan. Berapa bungkus yang harus laku terjual untuk menambah beli tiket...”

Daru tersenyum.

“Yang penting kita berusaha dulu, Bu. Semoga Allah memudahkan jalan kita. Daru nanti akan menjualnya ke sekolah-sekolah, menitipkan ke warung-warung terdekat, juga berjualan keliling.”

Dan memang demikianlah adanya. Keripik singkong pedas buatan Daru dan Ibu akhirnya benar-benar dijajakan dari rumah ke rumah, ke teman-teman sekolah, bapak ibu guru, juga warung-warung yang dilewatinya.

“Pak Kyai, mari beli keripik singkong buatan saya!” Daru menawarkan keripik singkong buatannya pada Kyai Hasan ketika kebetulan berpapasan.

Mbak Fatima terlihat keluar dari pintu. Daru tersenyum.

“Mari, Mbak, cicipi keripik singkong buatan saya dan Ibu. Rasanya pedas. Kata teman-teman saya enak. Murah. Satu bungkus kecil cuma lima ratus. Yang agak besar seribu. Mari, mbak, diborong,” rayu Daru.

Mbak Fatima tertawa.

“Wah, mahir sekali kau jadi pedagang, Ru. Sini, biar kubeli. Ayah sepertinya tak akan kuat makan keripik singkongmu. Ayah tidak bisa makan pedas,” Mbak Fatima menggoda ayahnya.

Kyai Hasan tersenyum.

Semua keripik singkong betul-betul diborong habis oleh Mbak Fatima, kemudian diberikannya kepada para santri. Meski mulut megap-megap karena kepedasan, para santri itu tampaknya menikmati. Daru merasa puas sekali. Dipegangnya kantong kresek hitam berisi uang hasil penjualan keripik singkong hari ini.

“Laku banyak, Ru?”

“Alhamdulillah. Diborong habis sama Mbak Fat. Heheh.”

“Kok kamu sekarang jualan keripik singkong pedas. Mau jadi pengusaha, ya?” goda Mbak Fatima.

Daruhanyatersenyum-senyumsaja. Seandainyabeliautahu.

Semua ini dilakukan agar Daru bisa membeli tiket pesawat ke Jakarta!

“Sudah dapat tiket pesawat, Ru?” Mbak Fatima bertanya.

“Belum, mbak. Baru mengumpulkan uang. Ini!” kata Daru sambil menunjukkan uang dalam kantong kresek, lalu tertawa.

“Oh, jadi kau berjualan ini untuk membeli tiket pesawat?!”

Daru mengangguk. Mbak Fatima menikmati keripik singkong sambil mendengarkan cerita Daru tentang usahanya untuk mendapatkan uang, untuk membeli tiket pesawat ke Jakarta. Seseekali Mbak Fatima berhenti karena kepedasan, lalu meneguk air putih. Daru pun pamit pulang, karena hari memang hampir senja.

“Ru, tunggu dulu.” Mbak Fatima memanggil.

Daru tak jadi beranjak.

“Ya, mbak?”

“Begini. Kau pakailah tiket pesawat dari Mbak Fatima dulu. Katamu, nanti tiket pesawat diganti oleh panitia, bukan? Nah, kau bisa menyimpan uangmu.”

Daru seperti tak percaya mendengar kata-kata Mbak Fatima.

“Bener, mbak? Sungguh?”

Mbak Fatima mengangguk. Daru pun meloncat-loncat kegirangan. Lebih gembira lagi, karena tahu, suami Mbak Fatima akan bepergian sepesawat dengan Daru ke Jakarta. Suami Mbak Fatima kebetulan akan mengurus usaha toko baju batik mereka di Jakarta. Jadi, Daru tidak akan sendiri. Dia akan ditemani oleh suami Mbak Fatima. Dan diantarkan ke tempat kegiatan itu akan dilangsungkan.

Tiba-tiba Daru teringat surat QS Ar Rahman yang selalu mengulang-ulang ayat *fabiayyi alai rabbikuma tukadziban*

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

---

## 11. Pengalaman Berharga

---

**Hari** yang dinanti tiba. Pagi itu Daru harus berangkat ke Bandara Adi Sucipto di Yogyakarta, sebelum akhirnya berangkat ke Jakarta. Mbak Fatima kemarin sudah menasihatinya untuk bangun pagi, karena

perjalanan akan cukup panjang. Mereka harus ke Jogja, dan datang kurang lebih satu jam sebelum pesawat berangkat.

Ibu mengantarkan Daru ke rumah Kyai Hasan. Sebab di sanalah, mobil Mbak Fatima telah siap untuk mengantarkan suami Mbak Fat, Mas Ibrahim, ke bandara. Seperti orang yang mau berangkat umrah, ada banyak orang yang mengantarkan Daru di rumah Kyai Hasan. Ada Alwi, Karim, Ibu, Kyai dan Nyai Hasan, dan beberapa kawan sekolahnya, Farid, Aufa, Ratih, dan Aini.

“Nah, taruhlah tasmu di bagasi,” kata Mbak Fatima.

Daru mengangkat kardusnya.

“Lho, kau tidak membawa tas?” tanya Mas Ibrahim keheranan bercampur geli melihat Daru membawa kardus.

“Apa isi kardus itu?” tanya Kyai Hasan.

“Baju-baju saya untuk dipakai di sana, Kyai,” jawab Daru.

Kyai Hasan tertawa agak keras.

“Alwi, pinjamkanlah tas ranselmu untuk kawanmu ini.”

Segera, Alwi berlari ke kamarnya, mengeluarkan semua isi tasnya, dan menyerahkannya kepada Daru.

“Tidak sekalian membawa karung saja, Ru?” ledeknya.

Daru tertawa.

Setelah semua barang yang ada di dalam kardus berpindah ke dalam tas, mobil itu berangkat. Rasa haru membuat dada Daru sedikit sesak. Tangannya melambai-lambai, mengucapkan salam perpisahan dari dalam mobil.

Setibanya di bandara, perut Daru terasa mual. Sepertinya dia mabuk perjalanan. Mbak Fatima menatap Daru dengan penuh iba.

“Kamar mandinya sebelah mana, mbak? Saya pengen muntah.”

Buru-buru, Daru diantarkan ke kamar mandi oleh Mbak Fatima. Beberapa menit lamanya Daru berada di kamar mandi.

“Maaf, ya, Mbak. Merepotkan. Saya sungguh tidak tahan naik mobil lama-lama. Apakah nanti kalau naik pesawat juga bisa membuat saya mabuk udara, Mbak?”

Mbak Fatima hanya tersenyum. Dari kejauhan, Mas Ibrahim terlihat datang membawa roti, air mineral, obat, dan menyerahkannya kepada Daru.

“Ini, makanlah, lalu minum obat ini. Biar kau tidak mabuk perjalanan.”

Dengan patuh, Daru mengikuti semua perintah yang disarankan Mas Ibrahim.

Naik pesawat adalah pengalaman baru bagi Daru. Ternyata, naik pesawat itu tidak sesederhana naik angkot. Mereka harus menuju terminal keberangkatan terlebih dahulu. Masuknya pun tak boleh sembarangan. Mereka akan dicek oleh petugas penjaga.

Daru mencoba mengingat-ingat proses di bandara. Siapa tahu, besok dia akan berangkat ke Thailand. Tentunya, jika dia menjadi duta yang akan dikirim ke sana, setelah seleksi dari Jakarta nanti.

Mas Ibrahim mengajak Daru untuk menuju konter bertuliskan Garuda Indonesia. Setelah melakukan *check in* dan menipkan barang ke bagasi, mereka mendapatkan *boarding pass*, lalu memasuki ruang tunggu. Mereka akan memasuki pesawat melalui pintu atau gate yang telah ditentukan, dan menyerahkan *boarding pass* kepada petugas.

Daru terlihat kikuk berada di pesawat. Untung, Mas Ibrahim memahami kondisi Daru yang baru pertama kali naik pesawat. Beliau memakaikan sabuk pengaman. Ketika pesawat hendak berangkat, pramugari memeragakan semua yang harus diperhatikan oleh penumpang, termasuk bila terjadi keadaan yang gawat selama proses penerbangan. Hati Daru berdegup kencang, teringat beberapa musibah pesawat yang belum lama terjadi.

“Semua akan baik-baik saja. Kau bisa membaca-baca doa. Itu akan menenangkanmu. Bila mengingat Allah, hati akan tenang. Bukan begitu?” saran Mas Ibrahim ketika melihat muka Daru yang memucat.

Mulut Daru pun komat-kamit membaca doa. Terasa benar, badannya seperti dihnyakkan ketika pesawat akan lepas landas. Tangan Daru berpegangan pada tangan Mas Ibrahim dengan kencang. Dan ketika pesawat itu mulai naik ke atas, rasanya benar-benar seperti terbang melayang. Yang paling membuat Daru senang, adalah melihat pemandangan dari atas. Terlihat olehnya jalan-jalan serta perumahan yang lama-kelamaan menjadi kecil, seperti noktah, lalu menghilang dari pandangan. Berganti gerumbulan awan putih, seperti kumpulan domba.

Salah satu keuntungan naik pesawat, adalah tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai ke Jakarta. Lima puluh menit kemudian, mereka telah sampai di Bandara Soekarno Hatta. Mas Ibrahim kemudian mencari taksi yang akan mengantarkan mereka ke hotel tempat Daru menginap.

Daru senang sekali berada di hotel tempatnya menginap. Dia sekamar dengan Desta yang berasal dari Kalimantan. Beberapa kali dia membandingkan hotel dengan tempat tinggalnya di Sampangan sana. Terasa jauh sekali perbedaannya. Tapi rumah tetaplah rumah, di sanalah Daru menemukan kedamaian.

Duapuluh anak kemudian berada di ruang pertemuan yang telah disediakan. Ada tiga pewawancara. Dalam *briefing*, sudah disebutkan, bahwa pewawancaranya antara lain Ibu Nadya Hutagalung, Ibu Zannuba Ariffah Chafsoh Rahman Wahid atau yang biasa disebut Ibu Yenny Wahid, dan Bapak Arif Budiman selaku staf Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Satu persatu, para peserta akan dipanggil untuk mengikuti proses wawancara.

Daru mencatat semua informasi yang disampaikan oleh pemandu acara. Termasuk, ketika berkenalan dengan para dewan juri. Ibu Nadya Hutagalung, misalnya, adalah artis terkenal sekaligus pendiri dari organisasi *Green Kampong*. Beliau juga pernah menjadi duta lingkungan hidup oleh WWF atau *World Wild Life Federation* selama tiga tahun

terakhir. Ibu Yenny Wahid adalah puteri mantan Presiden Abdurrahman Wahid, pendiri dari Wahid Institut. Ibu Yenny Wahid sangat aktif bergerak di bidang kemanusiaan, terutama kaitannya dengan agama dan multikulturalisme.

Semua peserta terlihat cemas menanti gilirannya, tidak terkecuali Daru. Mereka semua akan diwawancarai terkait dengan karya yang telah mereka buat sewaktu lomba di Semarang kemarin. Tampak oleh Daru, para juri itu telah membawa foto-foto hasil prakarya mereka semua, termasuk karya Daru.

“Jadi, adik ini yang bernama Daru. Bisa dijelaskan kepada kami, siapa nama panjangnya?” tanya Bu Nadya ramah.

“Daru Pranowo.”

Ternyata, wawancara itu tidak seseram yang dibayangkan oleh Daru. Para juri bertanya dengan ramah. Mereka menanyakan latar belakang sekolah Daru, lingkungan tempatnya tinggal, sejauh mana proses pembuatan, apa yang mendasari membuat karya itu, siapa yang membimbing, apa yang akan dilakukan –misalnya, setelah kepulangannya menjadi wakil yang dikirim ke Thailand, dan beberapa pertanyaan mengenai cita-citanya.

Dengan lancar, Daru menceritakan semua latar belakang. Mulai dia yang berpindah tempat tinggal atas kebaikan Kyai Hasan, tinggal di dekat pesantren, aktivitas-aktivitas setelah pulang sekolah, hingga pembuatan prakarya yang dilombakan.

“Idemu menarik sekali, Daru. Membuat permainan ular tangga, namun tidak sekedar permainan. Ada nilai-nilai edukasi di dalamnya. Ibu sangat tertarik sekali,” puji Ibu Yenny Wahid.

Pak Arif bertanya, “Sebenarnya, apa maksudmu membuat permainan ular tangga ini? Kau namai apa permainan ini? Dan tolong, jelaskan konsep karyamu ini.”

Daru menggaruk-garuk kepala.

“Saya sudah mencoba membuat singkatannya. Tapi kok belum menemukan singkatan yang tepatnya apa, ya? Permainan ini namanya: Ular tangga untuk pendidikan lingkungan, nilai, karakter dan multikultural.” Daru tertawa kecil.

Para juri ikut tertawa.

Dengan percaya diri, Daru menjelaskan konsep karya yang dibuatnya. Permainan ular tangganya, sama seperti permainan pada umumnya. Ada seratus kotak, dapat dimainkan oleh beberapa anak, ada tangga yang akan membuat pemainnya naik menuju kotak yang diarahkan oleh tangga, dan ular yang menandakan si pemain harus turun ke kotak yang dituju.

Permainan yang sederhana. Hanya saja, bedanya, Daru memakai konsep *green living*. Papan ular tangga dibuat dari kertas karton bekas dilapisi dengan kertas daur ulang yang telah diberi warna-warni alami, dan campuran beberapa limbah dapur, seperti kulit bawang merah, kulit bawang putih, kulit telur, rempah-rempah, serta dedaunan dan kembang.

Tidak lupa, biji-bijian yang mudah dia dapatkan di sekitar.

Yang membuat beda dengan ular tangga pada umumnya adalah di sini Daru memberikan penanda-penanda, apakah pemain harus turun atau naik. Penanda pemain harus turun antara lain, bila ada gambar rokok, bom, orang berkelahi, orang yang tengah membuang sampah

sembarangan, gambar jarum suntik dan botol pertanda miras dan narkoba, anak yang tertidur di atas tumpukan buku, papan *roulette* tanda judi, serta tulisan *No sex before married*. Gambar-gambar itu menjadi penanda penanaman nilai-nilai, bahwa hal itu semua tidak boleh dilakukan.

Penanda pemain harus naik, adalah apabila dia sampai pada kotak yang bergambar anak sedang sembahyang, gambar anak sekolah berjalan kaki, gambar orang menanam pohon, gambar dua anak berbeda suku yang tengah bersalaman, orang yang membuang sampah pada tempatnya, gambar simpanse yang digendong orang, gambar anak yang sedang membaca buku, gambar tabungan, gambar anak yang memakai seragam

pramuka, gambar anak yang tengah mencium tangan seorang ibu, serta gambar tempat-tempat ibadah yang diletakkan berdekatan.

“Kau menggambar itu semua?” tanya Ibu Yenny.

Daru mengangguk.

Ketiga dewan juri tersenyum.

Alhamdulillah, Daru bisa melewati hari pertama dengan lancar.

Hari kedua diisi dengan workshop mengenai budaya hijau atau yang lebih dikenal dengan *Green Living*. Ternyata, gaya hidup hijau itu sangat mudah diterapkan. Terkait dengan pengelolaan sampah, misalnya, dapat dilakukan dengan melakukan pemilahan sampah. Sampah-sampah dipilah menjadi dua, yakni sampah organik dan anorganik.

Sampah organik yang dihasilkan dari limbah rumah tangga dapat hancur dengan sendirinya. Bila diolah dengan benar, sampah-sampah ini dapat dibuat menjadi pupuk organik. Yang termasuk sampah jenis ini antara lain sayur-sayuran dan buah-buahan. Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan tambang atau sintetis, seperti aluminium atau plastik.

Sampah anorganik, bila dikelola dengan benar, dapat dimanfaatkan lagi menjadi barang yang berguna. Misalnya, diolah lagi atau di-*recycle*, dan digunakan untuk barang yang lainnya, atau reuse. Bungkus deterjen, atau makanan, dapat diolah menjadi aneka kerajinan cantik. Peserta *workshop* ditunjukkan model-model pengolahan beserta contoh produk yang memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak digunakan lagi.

Para peserta juga diajak praktek di luar lapangan. Mereka antara lain diajarkan cara membuat biopori. Biopori ini berguna sekali, terutama untuk menyelamatkan air tanah. Selain membuat biopori, para peserta diajak menanam pohon. Mereka juga dikenalkan dengan cara-cara perbanyak pohon, misalnya dengan stek, cangkok, dan menyemai benih. Masing-masing peserta juga mendapatkan panduan contoh-contoh

aktivitas yang dapat menyehatkan dan menyelamatkan lingkungan dari krisis energi.

Meskipun agak melelahkan, rona ceria tetap tampak di wajah para peserta *workshop*. Esok hari mereka akan melakukan kunjungan ke Wahid Institute dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Daru membayangkan, seandainya Alwi dan Eliza mengikuti *workshop* ini, pastilah mereka akan merasa senang.

Seperti yang dibayangkan, mengunjungi *Wahid Institute* memang menyenangkan. Kebetulan, saat itu tengah digelar pameran kartun bertemakan kerukunan beragama. Kartunnya sungguh menarik dan lucu-lucu. Para peserta juga dikenalkan dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh *Wahid Institute*. *Wahid Institute* lebih banyak bergerak pada kerukunan umat beragama dan perdamaian.

Yang paling mendebarkan adalah ketika para peserta diajak berkunjung ke Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Betapa tidak? Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Muhammad Nuh sendiri yang menyambut, menyalami, dan menyapa mereka dengan ramah. Bapak Menteri menemani mereka untuk tur di lingkungan kerja Kementrian, termasuk mengunjungi ruang kerja Bapak menteri sendiri. Sungguh, tur yang sangat menyenangkan. Sayang, besok pagi mereka harus pulang.

Malam hari, adalah malam yang dinanti oleh para peserta. Hal yang sangat membahagiakan, ternyata semua peserta yang diundang ke Jakarta akan dinobatkan menjadi Duta Lingkungan Hidup di daerah mereka masing-masing. Anak-anak bersorak-sorak mendengar keputusan panitia itu. Namun, tetap saja, pengumuman siapa yang akan menjadi Duta untuk mengikuti kegiatan *Green Living and Multicultural Values Education* di acara *Future Leaders Summit*, di Thailand, adalah saat yang paling dinanti.

“Anak-anak sudah siap mendengar pengumuman siapa yang akan menjadi duta untuk dikirim ke *Future Leaders Summit* di Thailand bulan November besok?” Pemandu Acara bertanya dengan penuh semangat.

“SIAPPPP!!!” Anak-anak tak kalah bersemangat mendengarnya.

“Baiklah. Mari kita lihat, nama siapa yang muncul setelah tayangan ini!”

Lalu terbukalah kain lebar di depan ruang pertemuan itu. Ada layar ukuran raksasa yang menayangkan beragam kekayaan yang ada di Indonesia, berbagai permasalahan lingkungan, sosial, dan budaya yang ada di Indonesia. Serta tak lupa, hal-hal apa saja yang dapat dilakukan oleh para pelajar di Indonesia untuk membantu berperan menyetasinya.

Di akhir tayangan, tertulis dengan bangga kami mengirim adik *DARU PRANOWO, HERLINA EFFENDI, dan TITUS SIMORANGKIR* untuk mengikuti *FutureLeadersSummitbersamaKakGugunGumilardiThailand, November2012*.

Daru masih tidak percaya dengan tayangan yang baru dilihatnya di layar raksasa itu. Dia baru tersadar ketika teman-teman menyelamatinya dan pemandu acara meminta para pemenang untuk maju ke depan, menerima piagam penghargaan, dan selempang Duta *Green Living* dan Multikulturalisme.

Esok, akan kukabarkan kepada Ibu berita gembira ini, teriak Daru dalam hati.

---

## 12. Lembayung di Lereng Sumbing

---

“Bagaimana hasilnya? Siapa yang akan ke Thailand?” tanya Mas Ibrahim saat menjemput Daru.

Daru mengacungkan jari telunjuknya.

“Sungguh? Wah, hebat sekali! Mari, sini!” Mas Ibrahim memeluk Daru erat.

Daru merasa terharu sekali. Sudah lama, dia tidak merasakan pelukan seorang Ayah. Andai ayahnya masih ada, Daru yakin, Beliau pun akan bangga.

*Prestasi ini untukmu juga, Ayah, batin Daru.*

“Kita akan pergi ke bandara. Naik pesawat lagi. Kau jangan mabuk berkendara lagi, ya,” goda Mas Ibrahim.

Mas Ibrahim menawari, apakah Daru perlu minum obat agar tidak mabuk selama berkendara nanti. Daru menolak dengan halus. Katanya, perasaan senang akan mengalahkan rasa mualnya. Mas Ibrahim pun tertawa. Karena pesawat mereka baru akan berangkat sore hari, maka Mas Ibrahim pun mengajak Daru jalan-jalan sebentar ke Monas.

Terlihatlah tugu yang menjadi ikon kota Jakarta itu. Tugu yang dibangun setinggi 132 meter itu diarsiteki oleh Friedrich Silaban dan RM Soedarsono. Pembangunan Monas konon dimulai pada 17 Agustus 1961 atas perintah Presiden Soekarno. Tugu Monas ini dibangun untuk mengenang perlawanan dan perjuangan rakyat Indonesia merebut kemerdekaan dari pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Betapa senangnya Daru menyusui relief-relief yang dibuat di sekeliling halaman luar. Gambaran mengenai kejayaan Nusantara, sampai kronologis rakyat Indonesia dalam melawan penjajah dan memperjuangkan kemerdekaan mereka, ada dalam relief-relief yang terbuat dari semen yang dibuat apik ini. Diorama-diorama yang terletak di dalam Museum Sejarah Nasional akan mengingatkan setiap pengunjung, bahwa kemerdekaan itu tidak mudah didapat.

Barangkali, menaiki *lift* untuk naik ke pelataran puncak adalah pengalaman yang luar biasa. Dari ketinggian 115 meter di atas tanah, terbentangleh pemandangan kota Jakarta. Teropong-teropong yang disediakan sangat membantu Daru dan pengunjung lainnya untuk melihat lanskap kota Jakarta. Daru baru tahu, bahwa lembaran emas yang digunakan untuk melapisi lidah api di puncak Monas ini beratnya kurang lebih 50 kg, dan 38 kg nya adalah sumbangan dari Teuku Markum dari Aceh. Meski jalan-jalannya hanya sebentar, tapi Daru merasa puas sekali dapat berkunjung di Monas.

Ingin rasanya Daru tiba cepat di Yogyakarta. 50 menit terasa lama. Mbak Fatima sudah menunggu kedatangan Mas Ibrahim dan Daru. Seperti

Mas Ibrahim, Mbak Fatima pun merasa bangga dengan prestasi yang diraih Daru.

Langit lembayung terlihat di sepanjang jalan yang berkelak-kelok menuju Sampangan. Langit serupa hamparan sutera jingga. Gunung Sumbing seperti tumpeng raksasa yang diselimuti sutera jingga.

Ibu memeluk Daru setibanya di rumah Kyai Hasan. Kyai dan Nyai Hasan, Mas Hikam, Alwi, Karim, menyambut dengan senyuman lebar. Melihat mereka yang menyayangi menanti dengan senyuman, Daru seperti melihat lembayung di lereng Sumbing tadi.

Betapa teduh dan menenteramkan.

Yogyakarta, Juni – Agustus 2012